

**PROBLEMA GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
KARAKTER RELEGIUS PADA SISWA DIMIS GUPPI TASIK
MALAYA KEC.CURUP UTARA.KAB REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Tarbiyah



OLEH :

**DONI SANJAYA
NIM:18531040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2022**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HAL : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth .Bapak Rektor IAIN Curup

Assalamualaikum .Wr.Wb

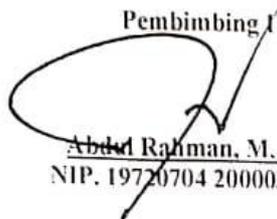
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya,maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Doni Sanjaya** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul **“Prolema Guru Pai Dalam Menanamkan Niali-Nilai Karakter Relegius Pada Siswa Mis Guppi Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.”**sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajuakan,terima kasih.

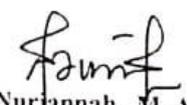
Wassalamualaikum .Wr.Wb.

Curup 25 juli 2022

Pembimbing I


Abdul Rahman, M. Pd. I
NIP. 19720704 200003 1 004

Pembimbing II


Nuriannah, M. Ag.
NIP. 19760722 200501 2 004

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Doni Sanjaya

NIM : 18531040

Jurusan : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai peraturan yang berlaku

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 25 juli 2022

Penulis


Doni Sanjaya
Nim. 18531040



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
 Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: Admin@iaincurup.ac.id Kotak Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **1406** /In.34/FT/PP.00.9/ /2022

Nama : **DONI SANJAYA**
 NIM : **18531040**
 Fakultas : **Tarbiyah**
 Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
 Judul : **Problema Guru PAI Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Relegius Pada Siswa MIS GUPPI Tasik Manyu Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang jarkuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari, Tanggal : **Rabu 10 Agustus 2022**

Pukul : **15.00 s.d 16.30 WIB**

Tempat : **Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang III IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah



Ketua,

H.Abdul Rahman, M. Pd. I
 NIP. 19720704 200003 1 004

Sekretaris

Dr Nurjannah, M.Ag.
 NIP. 19760722 200501 2 004

Penguji I

Dr. Dewi Purnama Sari, M. Pd.
 NIP. 19750919 200501 2 004

Penguji II

Dr.s. Mahruz, M. Pd. I
 NIP. 19600103 199302 1 001



Mengetahui,
 Dekan

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
 NIP. 19650826 199903 1 001

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah, dan inayah-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul “Problema Akhlak Siswa dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Relegius pada Siswa Kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong” ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar.

Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna, khususnya bagi dunia pendidikan. Dalam penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

- ❖ Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya hingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
- ❖ Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- ❖ Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- ❖ Bapak Dr.Muhammad Idris,S.Pd.I.M.A selaku Ketua prodi Pendidikan Agama Islam.

4. Bapak H. Abdur Rahman S,Ag.M.Pd.I Selaku Pembimbing 1 yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibuk Dr Nurjannah M.Pd.I. Selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Ibu dosen PAI yang telah sabar memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada kami
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini, maka penulis sangat mengharapkan keritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun, sehingga memperbaiki serta meningkatkan kualitas karya-karya selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Curup, 12 Juli 2022



Penulis

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

Surat Al Insyira Ayat 5

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT.

Limpahan kasih sayangmu telah memberiku kekuatan.

Atas karunia yang kau berikan, akhirnya skripsi sederhana ini dapat terselesaikan

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang sangat

kukasihi dan kusayang

1. Ayah dan ibunda tersayang yang telah membesarkan dan mengasuh ananda sampai dewasa serata ucapan terima kasih yang taida terhingga buat keduanya yangmana telah memberikan kesempatan kepada ananda unrtuk menuntut ilmu.ini lah sebagian kebahagiaan yang ananda berikan
2. Kepada saudaraku,Tobran Ependi,kakak terbaiku,dan saudari Rusmala dewi dan lasmiana kakak perempuan tesayang,terima kasih atas support dan pengertian kalian selama inidan semoga kalian dapat menggapai keberhasilan juga dikemudian hari.
3. Kepada sahabatku,Adiyatna dan yudi,setiarini,,novita,Terimakasih atas semua bantuan dan motivasi yang telah kalian berikan kepadaku,semoga Allah SWT membalas semua kebaikanmu.
4. Kepada teman-teman seperjuangan khusus rekan-rekan PAI yang tak bisa tersebutkan namanya satu persatu terima kasih tiada tara ku ucapkan .

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan jika hidup kuceritakan di atas kertas,entah berapa banyak yang dibutuhkan hanaya untuk mengucapkan terima kasih

Problema Guru Pai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Relegius pada Siswa MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong

ABSTRAK

Nilai Karakter religius sangat penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Namun perlu dipahami bahwa untuk mencapai tujuan tersebut sudah menjadi hal pasti terdapat problema yang mempersulit guru untuk seoptimal mungkin dalam usaha menanamkan nilai-nilai karakter religius. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apasaja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh Guru PAI pada siswa di kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong, untuk mengetahui proses penanaman nilai karakter religius pada siswa kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong, dan untuk mengetahui apasaja problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter relegius di kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kecamatan Utara.Kab.Rejang Lebong.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data utama berupa kata-kata, serta sumber data tambahan berupa dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menyatakan bahwa Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI di kelas V MIS Guppi Tasik Malaya Kec.Curup Utara Kab. Rejang Lebong mencakup nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Proses Penanaman nilai karakter religius yng dilakukan oleh guru PAI ditanamkan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap memperkenalkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, memotivasi agar siswa ingin memiliki nilai karakter religius dan membiasakan siswa memiliki nilai karakter religius. Problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius teradap siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya Kec.Curup Utara Kab Rejang Lebong diantaranya adalah Pemahaman akidah siswa yang berbeda-beda, Kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan, Kurangnya perhatian orangtua siswa, dan karakter atau sikap siswa berbeda-beda.

Kata Kunci : *Problema, guru PAI, nilai karakter religius*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama	8
1. Pengertian Guru Dalam Pandangan Islam	8
2. Syarat –Syarat Guru Dalam Pandangan Islam	9
B. Penanaman karakter religius	13
1. Pengertian Karakter Relegius	13
2. Jenis –Jenis Karakter Relegius	15
3. Pertumbuhan Dan Perkembangan Karakter Relegius	26
4. Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Relegius	33
5. Metode Penanaman Karakter Relegius Disekolah	36

C. Penelitian Relevan	21
-----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Penelitian	45
C. Lokasi Penelitian	46
D. Sumber Data.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisa Data.....	49

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Madrasah	52
B. Hasil Penelitian	66
C. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Simpul	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru Dan Pegawai Mis Guppy Tasik Malaya.....	36
Tabel 4.2 Keadaan Sarana Dan Prasarana Pendukung Kegiatan Belajar	37
Tabel 4.3 Daftar Tenaga Pendidik	40
Tabel 4.4. Daftar Siswa	43
Tabel 4.5 Struktur Organisasi	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didiknya.¹ Guru memiliki kekuatan untuk membentuk pertumbuhan siswa mereka dengan membantu mereka menjadi mahir dalam alat intelektual budaya mereka. Ketika bekerja dengan anak-anak di lingkungan kelas, seorang guru harus dapat membimbing perkembangan pemahaman mereka dengan menarik perhatian siswa pada hal-hal tertentu atau dengan menggunakan kosa kata tertentu. Guru dapat memberikan dampak tidak langsung terhadap perkembangan pengetahuan anak, misalnya dengan menetapkan setting interaksi anak satu sama lain atau dengan menawarkan bahan ajar tertentu.²

Setelah orang tua sendiri, peran guru sebagai motivasi anak untuk memperdalam keimanan dan ketakwaan serta menanamkan cita-cita agama menjadi penting. Kita dapat mengembangkan pemahaman bahwa guru agama tidak lain adalah ungkapan untuk mengungkapkan peran spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini menunjukkan seorang guru yang mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak-anak dalam ajaran agama.

¹ Nur Aedi, *Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan* (Yogyakarta: (KDT), 2016), h.135

² Jaipaul L.Roopnarine, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. (Jakarta:Kencana, 2011), h.250

Hubungan siswa dengan guru adalah komponen yang paling penting dari pengalaman pendidikan. Guru adalah mereka yang memiliki dampak langsung terhadap pengajaran serta pembelajaran yang berlangsung. Pembentukan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan pada siswa menempatkan guru pada posisi untuk memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter siswa.³

Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar menransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar. Tapi juga harus menransfer nilai dan menjadikan itu sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.⁴ Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Ranah religius sangat penting untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksi perkataan, pikiran, serta tindakan peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan

³ Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikrititisi Dan Dicaci* (jakarta: pt raja grafindo persada, 2013), h. 130

⁴ A. Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo)* (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2014),h. 23.

agama yang dianut peserta didik benar-benar dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya.⁵

Nilai Karakter religius sangat penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkembangkan karakter religius. Ajaran agama Islam mengharuskan bahwa nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter religius.

Permasalahan karakter merupakan problem yang menjadi fokus setiap bangsa, baik negara yang masih berkembang maupun negara maju. Terjadinya degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan.

Pendidikan agama yang ada di sekolah idealnya senantiasa eksis dan berkontribusi pada terbentuknya semangat religius yang terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Pendidikan berbasis religius, seharusnya memiliki peran yang bersinergi dengan suatu paradigma baru yang bisa ditawarkan dalam menyelesaikan problem sosial siswa. Kekhawatiran terkait dengan semakin tergerusnya peran agama dalam menampilkan wajah yang menyejukkan, seringkali menghadapi banyak hambatan dan tantangan, terutama dalam membentuk generasi manusia yang mengedepankan semangat persaudaraan dan

⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).h.78

solidaritas bersama tanpa memandang latar belakang dari masing-masing individu atau kelompok.

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional secara jelas menyatakan pendidikan di setiap jenjang dilaksanakan dengan terprogram dan sistematis untuk meraih tujuan yang terkait dengan pembentukan karakter siswa diharapkan siswa mampu memiliki moral dan etika yang baik, sopan santun, mampu bersaing, dan memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat.⁶ Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai andil penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sudah selayaknya menciptakan budaya sekolah sehingga terwujud karakter peserta didik yang ingin dibentuk sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh. Budaya sekolah yang akan dibentuk tentunya harus didesain, dibentuk, dibangun dan dibiasakan untuk dilakukan oleh semua komponen di sekolah.

Budaya sekolah penting bagi setiap jenjang pendidikan tidak terkecuali bagi siswa pada sekolah dasar ataupun sederajat. Pada pelaksanaan Kurikulum 2013 (K-13) lembaga pendidikan harus mampu menanamkan, mengembangkan, dan menerapkan pendidikan karakter peserta didiknya. Satu contoh yang bisa dilaksanakan sekolah dalam membentuk karakter bagi peserta didiknya adalah memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan bisa juga menerapkan pembiasaan di lingkungan sekolah. Sehingga karakter anak didik akan nampak pada aktivitas belajarnya di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun perlu dipahami bahwa dalam pelaksanaannya, pasti ada faktor-faktor

⁶ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014).h.56

yang berperan sebagai penghambat ataupun problema dan menyulitkan para pengasuh di MIS GUPPI Tasikmalaya untuk seefektif mungkin dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa. Ini adalah sesuatu yang harus dipahami.

Siswa sekolah dasar pada umumnya berusia antara enam sampai dengan dua belas tahun, pada usia tersebut individu telah menjadi matang secara seksual. Dan diharapkan anak-anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri mereka pada kehidupan selanjutnya. Pada masa ini anak-anak lebih mudah dididik daripada masa usia 6 sebelum dan sesudahnya. Untuk itu sebagai pendidik harus menjadi teladan yang baik untuk siswa, dimana pada usia ini anak-anak memiliki sifat yang khas yaitu meniru (imitasi). Anak-anak menganggap bahwa perilaku orang dewasa sebagai sesuatu yang benar, sehingga secara sadar atau tidak anak akan menirunya.

Berdasarkan fakta di lapangan, ditemukan ada beberapa problem atau masalah yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai karakter religius siswa. Hal ini terlihat dari karakter siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dan beberapa siswa berbicara dengan siswa lain ketika proses belajar mengajar berlangsung, tidak bisa dinasehatin. Masalah yang juga dihadapi oleh guru PAI adalah kesulitan dalam membimbing siswa secara individu dikarenakan perbedaan latar belakang siswa. Selain itu, karakter religius siswa masih belum terbentuk, karena banyaknya siswa yang tingkat pemahaman agama keluarganya masih rendah. Salah seorang siswa juga menyatakan ketika guru mengajar ada teman-teman yang ribut dan bermain, suka berkelahi dengan teman, susah diatur,

tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan. Masalah tersebut merupakan sifat bawaan maupun perilaku siswa. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang. **“Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Relegius pada Siswa Kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Problematika Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Relegius pada Siswa Kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan kesulitan-kesulitan yang telah dibahas pada pendahuluan, terdapat permasalahan lebih lanjut yang menurut temuan peneliti perlu digali. Masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apasaja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI pada siswa di kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong ?
2. Bagaimana proses penanaman nilai karakter religius pada siswa kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong ?
3. Apa saja problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter relegius di kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kecamatan Utara.Kab.Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui apasaja nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh Guru PAI pada siswa di kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong
2. Untuk mengetahui proses penanaman nilai karakter religius pada siswa kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong ?
3. Untuk mengetahui apasaja problematika guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di kelas V MIS GUPPI Tasik Malaya Kecamatan Utara.Kab.Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Keunggulan teoritis yang akan menawarkan wawasan keahlian dan pengalaman penulis tentang problema guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius siswa.
2. Manfaat di dunia nyata yang akan membantu sekolah dan pengajar akidah akhlak memberikan gambaran bagi pengembangan karakter religius siswa.
3. Manfaat untuk siswa dapat menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik dimana saja dan kapan saja.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru dalam Pandangan Agama Islam

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Pada konteks pendidikan Islam pendidik atau guru sering disebut dengan ustaz, murabbi, mu'allim, mu'addib, mudarris, dan mursyid. Setiap sebutan tersebut memiliki karakteristik tugas pendidik yang berbeda, seperti ustaz merupakan seorang guru yang dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya; Murabbi merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur, dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar; Mu'allim yaitu orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi; Mu'addib yaitu orang yang mampu

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (www.jdih.kemenkeu.go.id), diakses pada tanggal 15 Agustus 2022

menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan; Mudarris yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Ahmad Tafsir yang dikutip Sukring mengatakan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Pendidik juga memiliki arti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT., mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁸

2. Syarat-Syarat Guru dalam Pendidikan Islam

Syarat-syarat guru menurut Zakiyah Drajat yang dikutip Novan Ardy Wahana dan Barnawi antara lain:

- a. Syarat Kepribadian, yakni memiliki kepribadian yang terpadu sehingga dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat.

⁸ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h.80-81

- b. Syarat Profesional, yakni guru memiliki pengetahuan yang cukup memadai khususnya ilmu yang diajarkan.
- c. Syarat teknis, yakni guru harus memiliki kemampuan memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat guna, artinya sesuai dengan tujuan materi, anak didik yang dihadapi, situasi, dan alat-alat yang tersedia.

Sedangkan, menurut Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa syarat guru dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Tentang umur, harus sudah dewasa
- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Tentang kemampuan mengajar, harus ahli dalam bidangnya
- d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.⁹

3. Sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, ada sepuluh sifat yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya, di antaranya:

- a. Tujuan hidup, tingkah laku, dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat rabbani, yakni bersandar kepada Allah, menaati Allah, mengabdikan kepada Allah, mengikuti syariat-Nya, dan mengenal sifat-sifat-Nya.
- b. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh keikhlasan. Pendidikan dengan keluasan ilmunya hendaknya menjalankan profesinya hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dan menegakkan kebenaran.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 172

- c. Menjalankan aktivitas pendidikan dengan penuh kesabaran, karena tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan tergesa-gesa. Pendidik tidak boleh menuruti hawa nafusnya, seperti ingin segera melihat hasil kerjanya sebelum pengajaran itu terserap dalam jiwa anak.
 - d. Menyampaikan apa yang diserukan dengan penuh kejujuran. Apa yang disampaikan terlebih dahulu sudah diamalkan pendidik, baik perkataan maupun perbuatan, agar anak didik mudah mengikuti dan menirunya
 - e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan terusmenerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.
 - f. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
 - g. Memiliki kemampuan untuk menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, dan pandai menentukan pilihan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.
 - h. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya, agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologisnya.¹⁰
 - i. Memiliki sikap yang tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik.
10. Memperlakukan peserta didik dengan adil, tidak

¹⁰ Rusma, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.22-23

cenderung kepada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai dengan kemampuan dan prestasinya.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Al-Quran telah mengisyaratkan peran para nabi dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam mengikuti pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta implikasinya. Isyarat tersebut terdapat dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٢٩

Artinya: “Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur’an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Pada ayat di atas, Allah mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah adalah mengajarkan al-Qur’an, hikmah, dan penyucian diri. Keutamaan profesi pendidik sangatlah besar, sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah. Demikian juga tugas pendidik yang mewarisi tugas yang diemban Rasulullah. Tugas pokok pendidik adalah mendidik dan mengajar. Selain itu, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah. Menurut alGhazali ada empat tugas pendidik/pengajar, yaitu:

- a. Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik dan menganggapnya seperti anak sendiri.
- b. Mengikuti teladan Rasulullah SAW.
- c. Tidak menunda memberi nasihat dan ilmu yang diperlukan oleh para peserta didik.
- d. Menasihati peserta didik dan melarang dari akhlak tercela.

Sedangkan, dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1, ayat 2 menyebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”¹¹

B. Penanaman Nilai Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Menurut Abdul Majid, istilah "karakter" mengacu pada identitas seseorang, serta karakteristik psikologis, nilai, dan sopan santun yang membedakannya dari orang lain. Karakter diartikan sebagai aspek kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, karakter adalah kualitas individu yang tertanam dalam diri seseorang dan ditunjukkan melalui tindakan mereka.¹²

¹¹ Nur Illahi. Peranan guru profesional dalam peningkatan prestasi siswa dan mutu pendidikan di era milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2020, 21.1: 1-20.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)h.42

Nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan dapat dikatakan karakter. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia.¹³

Karakter adalah sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari untuk terus bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pengertian karakter ini didasarkan pada berbagai definisi tentang karakter, dan menurut beberapa pendapat yang telah disebutkan, bahwa karakter adalah sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang. Oleh karena itu, "*religius*" dapat dipahami sebagai "saleh" atau "memiliki dedikasi yang signifikan terhadap agama." Kesalehan dapat ditunjukkan dengan mematuhi semua aturan agama dan menghindari melakukan hal-hal yang dilarang oleh iman seseorang. Seseorang tidak layak mendapatkan predikat agama jika tidak memiliki kedua kualitas tersebut.¹⁴

Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Berdasarkan keempat sumber

¹³ *Ibid*, h.4

¹⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), h. 3

itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:

- a. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- f. Kreatif, berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
- h. Demokrasi Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

- i. Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat /Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
- q. Peduli sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat.¹⁵

Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dibagi menjadi lima nilai utama yaitu 1) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, 2) nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, 3) nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, 4) nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, dan 5) nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan.

Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan. nilai budaya dan karakter bangsa ke-18 di atas, peneliti hanya akan memfokuskan pada pelaksanaan nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan yaitu nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku yang dilakukan siswa karena nilai religius selalu mewarnai dalam kehidupan manusia setiap hari.

¹⁵*Ibid*, h. 5-6

Kementerian Pendidikan Nasional telah mengusulkan untuk mengintegrasikan karakter agama itu sendiri sebagai salah satu dari 18 sifat nasional selama beberapa tahun ke depan. Karakter religius didefinisikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional sebagai sikap dan perilaku taat dalam menjalankan ibadah pemeluk agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Definisi ini dapat ditemukan di situs web Kementerian Pendidikan Nasional.¹⁶ Penjelasan di atas membawa pada kesimpulan bahwa karakter religius ditandai dengan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pelaksanaan kewajiban agama, dan ketaatan pada semua larangan Tuhan.

2. Jenis-Jenis Nilai Karakter Religius

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'Itiqad dan perbuatan.

Agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah (ibadah) dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan

¹⁶ *Ibid*,h.9

menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

a. Nilai Akidah

Kata akidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Akidah. Nilai akidah erat kaitannya dengan nilai keimanan. Syafruddin Anshari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.¹⁷ Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Akidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, akidah islam berkaitan pada keimanan.¹⁸ Penanaman akidah yang mantap pada diri akan membawa kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. al-Quran ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

¹⁷ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, h. 24.

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009) h. 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَلْقُوا إِلَيْهِ رِسَالَتَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن قَبْلُ وَآمَنُوا بِرُسُلِهِ
 الْأَخْرَجَ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۱۳۶

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah Swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah Swt turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S An-Nisaa’:136)

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat thoyyibah (*laa ilaaha illallah*). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar. Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu.

Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah.

- 1) Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- 2) Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya.
- 3) Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang. Hal demikian ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri.
- 4) Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pangalaman agamanya.¹⁹

b. Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah

¹⁹ Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya), h.15

sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT. sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia denngan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.²⁰

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilan-Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran.

Aturan-aturan tersebut berasal dari Al- Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihat yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama. Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut ubudiyah atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut muamalah. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni

²⁰ *Ibid*, h.17

ibadah dan muamalah. Akan tetapi dalam skripsi kali ini penulis hanya akan mengupas lebih lanjut tentang ibadah.

Secara etimologi ibadah mempunyai arti yakni mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat: 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Selain itu juga terdapat dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ٥

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun islam yakni ibadah badaniyah, meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lain-lain. Yang kedua adalah ibadah maliyah, meliputi kurban, sedekah, hibah, aqiqah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah

SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.

c. Nilai Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq yang berarti Pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai hablum minallah. Dari produk hablum minallah yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.²¹

Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlaq

²¹ *Ibid*, h. 124

mahmudah) dan sebaliknya apabila yang muncul kalakuan buruk maka disebut budi pekerti tercela (akhlaq madzmumah).

Berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013. Akidah Akhlak adalah: Akidah merupakan akar atau pokok agama, Syariah (Ibadah) dan Akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadikan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjaalakan sistem kehidupan (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.²²

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan nya. Ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhan nya yaitu melaksanakan

²² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Tahun 2013

syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Karakter Religius

Abidin Ibnu Rusn dalam bukunya *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* menjelaskan tentang perkembangan usia anak berdasarkan didaktis menurut Rasulullah adalah sebagai berikut :

a. Usia 00-06 Tahun

Usia 00-06 tahun adalah masa asuhan orangtua. Sedini mungkin anak dijaga dari segala hal yang mengotori jasmani dan ruhaninya, antara lain disembelihkan akikah dan diberi nama yang baik. Pendidikan pada usia ini bersifat informal, anak dibiasakan agar melakukan amalan-amalan yang baik berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji dengan 30 memberikan contoh-contoh praktis atau teladan. Dengan kata lain, usia ini adalah pendidikan pada masa dresser (pembiasaan).²³

b. Usia 06-09 Tahun

Usia 06-09 Tahun adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi dampak keduanya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negatif. Guru hendaklah sedapat mungkin menumbuhkan kebiasaan yang baik dengan memberikan ganjaran seperti penghargaan atau apa pun yang dapat menggembirakannya. Karena yang

²³ *Abidin Ibnu Rusn, Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)h. 134

demikian itu dapat menjaga amalan-amalan baik yang telah dibiasakannya, agar jangan sampai ditinggalkan, bahkan lebih semangat melaksanakan amalan-amalan baik yang lain. Apabila anak melakukan hal-hal yang terpuji yang ia berusaha menyembunyikannya, sebaiknya guru pura-pura tidak tahu dan tidak memberitahukannya kepada teman-teman dan orang banyak, karena yang demikian itu kadang membawa anak menjadi keras kepala.

c. Usia 09-13 Tahun

Usia 09-13 tahun adalah masa pendidikan kesusilaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian tentang apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang manfaat dan yang sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang perlu dihindari. Pendidikan hendaklah mengajarkan tentang itu, seperti anak tidak boleh meludah di tempat duduknya, tidak membuang ingus dan menguap dihadapan orang lain, tidak membelakanginya, tidak meletakan kakinya yang satu diatas kakinya yang lain.²⁴

d. Usia 13-16 Tahun

Usia 13-16 tahun adalah masa evaluasi terhadap pendidikan yang telah berjalan sejak pembiasaan, dimulainya pendidikan formal, pendidikan kesusilaan dan pendidikan latihan kemandirian. Selama tiga tahun diadakan evaluasi, dan jika ditemukan kekurangan-kekurangan

²⁴ *Ibid*, h. 139

dalam mendidik anak, maka unuk membentuk pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, anak perlu diberi sangsi. Misalnya ketika meninggalkan shalat, anak dipukul, disamping disampaikan kepadanya hikmah-hikmah ajaran agama yang benar yang telah diterimanya.

Arahkan ia untuk mendekati Allah, memperoleh derajat setinggi-tingginya baik di sisi-Nya maupun dihadapan manusia. Pahami akan arti kehidupan bahwa yang dituju adalah yang kekal. Oleh karena itu, apapun yang dikerjakan di dunia yang fana ini haruslah bernilai untuk kehidupan yang kekal itu. Tingkat perkembangan manusia menurut Al-Ghazali dimulai dari masa ketika masih dalam kandungan sampai pada masa aqil atau masa ketika anak telah berakal sempurna.

Perkembangan ini adalah sebagai landasan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Pentahapan dalam pendidikan kaitannya dengan perkembangan anak menurut Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

a. Fase Janin (Pralahir)

Al-Ghazali dalam kitabnya *Al-Madhnun al-Shaghir* dan *Mi'rajus Salikhin* yang dikutip oleh Dr. Muhammad Yashir Nasution dalam bukunya *Abidin Ibnu Rusn* yang berjudul *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (1998 : 33) menjelaskan tentang pertemuan antara dua unsur pembentuk manusia – sebagai proses kejadiannya – yaitu *nafs* dan *nuthfah* (sel benih). Menurutnya *Nafs* atau jiwa diciptakan

ketika sel benih (Nutfah) telah memenuhi persyaratan untuk menerimanya.

Kata nutfah di sini bukanlah sel benih pada sperma laki-laki saja, melainkan sel benih yang telah menyatu dengan sel telur wanita pada rahimnya. Pada saat tertentu, nutfah mempunyai kesiapan untuk menerima jiwa, dan kondisi memenuhi syarat untuk menerima jiwa ini disebutnya al-istiwa. Proses ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلُقُ بَشَرًا مِّن صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ
 ٢٨ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ٢٩

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Sungguh Aku akan Menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk (28). Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”(Q.S Al-Hijr: 28-29)²⁵

Ajaran Islam menyebutkan bahwa masa kehamilan merupakan masa yang menentukan bagi kehidupan masa depan anak. Apa yang dirasakan anak ketika masih dalam kandungan digambarkan sebagai 35 situasi yang akan dialami anak dalam kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu pada masa kehamilan, orang tua disarankan untuk menjaga diri dari sifat dan sikap negatif serta memperbanyak kegiatan positif. Untuk itu disarankan agar orang tua memperbanyak ibadah dan terbiasa menyucikan diri sebelum melakukan pekerjaan sehari-hari.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : CV Darus Sunnah, 2008) h. 263

Kondisi suci yang diciptakan dalam lingkungan keluarga itu diyakini akan berpengaruh pada perkembangan janin yang dikandung oleh sang ibu. Hubungan langsung antara orang dan anak memang belum berlangsung secara fisik tetapi kondisi dan kegiatan orang tua diakui berpengaruh pada kehidupan janin dalam kandungan. Pendidikan anak pada masa dalam kandungan dilakukan dengan ketelitian dalam memberikan asupan makanan. Makanan yang haram ditekankan agar dihindari, karena pengaruhnya akan terasa pada janin dalam kandungan, meskipun makana itu tidak langsung di berikan pada janin, tetapi hal ini justru lebih mendasar karena dengan makanan yang baik dan halal itulah janin yang terbentuk-pun berupa janin yang halal dan baik pula.

Al-Ghazali menegaskan bahwa jika anak terutama prenatal diberi makanan yang haram maka darah, daging, bahkan seluruh kediriannya menjadi haram.

b. Fase Thifl

Fase ini dijelaskan oleh Al-Ghazali, yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman (1986 : 62) bahwa: “Seyogyanya akidah itu disampaikan kepada anak pada awal pertumbuhannya untuk dihafalkannya dengan baik. Kemudian akan terbukalah pengertiannya sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi pada mulanya diawali dengan menghafal, lalu memahami, kemudian mengimani, meyakini dan membenarkannya. Begitulah cara untuk mensukseskan pendidikan anak tanpa menggunakan dalil pembuktian.”

Al-Ghazali mengatur cara menanamkan akidah secara berangsur-angsur dari mulai membaca, menghafal, mempercayaim dan membenarkan sehingga akan tertanam kuat dalam jiwanya setelah ia dewasa. Hal ini di harapkan kelak akan berpengaruh dalam segala perilakunya yang menyangkut pola pikir, sikap dan pola tindak lahir serta pandangan hidupnya. Kita juga harus berupaya untuk mengarahkan kepada pembinaan watak yang baik pada diri anak dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta pada hal-hal yang baik serta kemauan untuk merealisasikannya atau mengikutinya.

Al-Ghazali sangat menganjurkan agar sedini mungkin orang tua memberikan pembiasaan berahlak mulia serta latihan beribadah seperti berpuasa, shalat, berdoa, berpuasa pada bulan Ramadhan dan lain-lain. Sehingga dari sini diharapkan lama-lama anak akan tumbuh perasaan senang dalam melakukan ibadah tersebut,yang kemudian dengan sendirinya anak akan terdorong melaksanakan ibadah tersebut tanpa adanya perintahdari luar, tetapi dorongan itu timbul dari dalam dirinya dengan penuh kesadaran. Anak harus berangsur-angsur mengabtraksikan dan memahami bahwa beribadah itu harus sesuai dengan keyakinannya sendiri, keyakinan dengan sadar bukan hanya sekedar ikut-ikutan atau paksaan.

Dengan kata lain anak yang banyak mendapat pembiasaan danlatihan keagamaan maka pada waktu dewasanya akan semakin

mantap merasakan kebutuhan terhadap pentingnya agama dalam kehidupan. Pendidikan shalat secukupnya diberikan kepada anak usia 7 tahun. Tetapi sejak ia berusia 10 tahun, orangtua wajib memberikan penekanan yang serius. Disini kita harus memusatkan pendidikan dengan cara memberikan rangsangan dan perhatian. Yakni pada tahap-tahap awal melalui perintah-perintah yang penuh kebijaksanaan. Dan pada tahap-tahap kedua, ketika sang anak berusia sepuluh tahun melalui pukulan yang tak membahayakan.²⁶

c. Fase Aqil

Perkembangan anak pada masa ini memasuki masa guncang. Hal ini disebabkan adanya perubahan pertumbuhan yang cepat disegala bidang terjadi. Perubahan ini menyebabkan terjadinya kegoncangan, emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang tumbuh pada umur sebelumnya tidak menutup kemungkinan mengalami keguncangan. Seperti kepercayaan pada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi terkadang menjadi ragu dan berkurang.²⁷

Perubahan tersebut terlihat dari caranya beribadah yang terkadang rajin dan juga malas. Jika orang tua berhasil dalam mendidik anak pada fase sebelumnya, maka tidak akan ditemukan adanya kesulitan yang berarti dalam mendidik pada masa ini. Sebab ia telah

²⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986),h. 186

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)h. 135

berhasil meletakkan prinsip-prinsip yang benar dalam membina dan membangun jiwa anaknya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman nilai karakter religius.

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan ekstern, diantaranya sebagai berikut²⁸ :

a. Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri.

Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting yaitu :

- 1) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak.
- 2) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka.
- 3) Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya.
- 4) Kondisi kejiwaan seseorang²⁹

b. Faktor ekstern

²⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h.241

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana: 2012), h.178-179

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup.

Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian:

- 1) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.
- 2) Lingkungan institusional. Dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti organisasi, dll.
- 3) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Rasulullah SAW, mengisyaratkan pengaruh lingkungan atau teman sebagaimana disebutkan dalam sabdanya:

“Perumpamaan seorang teman yang saleh dan teman yang buruk itu seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa saja memberikan minyaknya kepadamu atau kamu menjualnya atau juga kamu bisa mencium bau wanginya. Adapun teman yang pandai besi, kalau tidak membakar pakaianmu, maka kamu akan mencium bau yang tidak sedap. (HR Al- Syaikhani dan Abu Dawud)”.

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam³⁰ :

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

³⁰ R. Thouless, *Pengantar psikologi agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000, h. 34

- b. Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
 - c. Faktor kehidupan. Kebutuhan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
 - d. Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.
5. Metode Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah

Menurut Abdullah Nashih Ulwan metode dalam penanaman nilai-nilai religius terbagi menjadi lima yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, dan hukuman. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang efektif dalam mempersiapkan anak untuk membentuk nilai-nilai religius. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan peserta didik dan contoh yang baik. Peserta didik akan meniru baik dalam akhlaknya, perkataan, perbuatan dan akan selalu tertanam pada diri peserta didik. Secara psikologis seorang peserta didik senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja tetapi juga meniru hal yang buruk. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Albantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.³¹

Oleh karena itu, metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian anak. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, hasilnya kurang maksimal. Mudah bagi pendidik untuk memberikan suatu pelajaran kepada peserta anak, namun sangat sulit untuk mengikuti ketika pendidik itu tidak mempraktikkan apa yang dipelajarinya. Hendaknya menjadi seorang pendidik memberi teladan yang baik sesuai dengan ajaran Islam.³²

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rodaskarya, 2014), h.266

³² *Ibid*, h.267

pembiasaan ini berintikan pengalaman. Dengan adanya pembiasaan, akan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori tersebut dapat menjadi lebih mudah dipahami karena sering dilaksanakan secara berulang-ulang.

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi secara bertahap, dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Metode ini sangat efektif untuk diterapkan pada peserta didik untuk meningkatkan daya ingat dan ketrampilan mereka, sehingga mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius, metode pembiasaan akan membantu peserta didik agar tertanam dengan kuat nilai-nilai religiusnya di dalam diri mereka dengan baik.

c. Metode Nasihat

Menurut Abdul Hamid ash-Shaid Al-Jindani menyebutkan bahwa diantara metode yang digunakan dalam pendidikan, yang banyak memberi pengaruh dalam mengarahkan manusia adalah metode nasihat karena metode ini memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat dikeluarkan oleh seseorang yang dicintainya. Saking pentingnya metode ini, Nabi Muhammad menggunakannya dalam proses pendidikan para sahabatnya. Nasihat yang diberikan berupa nasihat yang baik dan benar.

Nasihat merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius. Hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat peserta didik mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip islam.³³ Metode nasihat akan berjalan dengan baik apabila seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang disampaikannya dibarengi dengan teladan. Jika tersedia teladan yang baik maka nasihat akan sangat berpengaruh dalam proses penanaman nilai-nilai religius.

d. Metode pengawasan/ perhatian

Yang dimaksud dengan metode perhatian disini adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasi dalam proses penanaman nilai-nilai religius. Dengan menggunakan metode ini dapat membantu peserta didik untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan asas yang sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai religius sebagai dasar untuk membentuk pondasi ajaran islam yang kokoh.

e. Metode hukuman

Metode hukuman merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didiknya apabila metode yang lainnya tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum peserta didik, tidak hanya menggunakan perlakuan fisik tetapi

³³ *Ibid*, h.268

bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Metode hukuman yang digunakan sebagai berikut:

- 1) Lemah lembut dan memberikan kasih sayang
- 2) Menjaga perlakuan yang kurang baik dalam memberi hukuman
- 3) Dalam upaya memberi kesadaran, hendaknya dilakukan secara bertahap

Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Selanjutnya, misi atau sasaran yang harus dibidik dalam mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Dikatakan bahwa karakter inilah yang menjadi ciri seseorang, yang membedakan antara orang satu dengan yang lainnya. Ketiga tahapannya, yaitu sebagai berikut :

- a. *Moral Knowing / Learning to know* Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan dorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Di antaranya siswa harus mampu memiliki kemampuan:
 - 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal;

- 2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan;
 - 3) Mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.
- b. *Moral Loving / Moral Feeling* Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.³⁴
- c. *Moral Doing / Learning to do* Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang

³⁴ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Pendidikan Karakter untuk Guru*, (Ciputat: Islamic Research Publishing, 2010), h. 26

paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan permotivasi.³⁵

C. Penelitian Relevan

Mengingat penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat dan menganalisis sejumlah penelitian lain yang hampir identik dengan penelitian yang akan dilakukan. Selama studi literatur ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang, meskipun berfokus pada obat yang berbeda, menyoroti masalah yang sama. Studi-studi tersebut antara lain sebagai berikut:

Kajian pertama yang akan dibahas adalah kajian yang dilakukan pada tahun 2017 oleh Fuji Islami dan diberi judul “Masalah Guru dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Islamiyah Ciputat”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidik ketika mencoba membentuk kepribadian siswa mereka adalah berurusan dengan siswa yang memiliki tingkat disiplin diri yang lebih rendah dan yang tidak dapat dipisahkan dari sejumlah faktor siswa, sebagian besar terutama yang pertama adalah faktor lingkungan atau keluarga. Teman merupakan komponen kedua, sedangkan individu sendiri merupakan faktor ketiga. Metode bagi guru untuk melewati tantangan ini adalah dengan memastikan bahwa mereka tidak pernah bosan dengan memberikan peringatan dan instruksi kepada murid mereka dan melakukannya secara konsisten.³⁶

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011), h.112-113

³⁶ Fuji Islami, *Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Islamiyah Ciputat*. Skripsi(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah ,2017)h. 75

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Manap Harahap pada tahun 2021 dan diberi nama “Masalah Guru Akhlak Akhlak dalam Menumbuhkan Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Panca Dharma Padang Sidempuan”. Penelitian ini dipresentasikan di Madrasah Tsanawiyah Panca Dharma Padang Sidempuan. Menurut temuan penelitian ini, tantangan yang dihadapi guru PAI dalam proses pembinaan perilaku siswa yang baik belum teratasi. Mengunjungi orang tua siswa, mengajak mereka untuk lebih memperhatikan anaknya, berkolaborasi dengan guru sekolah lain dan wali kelas, kemudian mengambil tindakan tegas dan tepat dalam mengatasi permasalahan siswa adalah langkah yang dilakukan guru PAI sebagai bagian dari upaya mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam hal membina perilaku siswa yang positif.³⁷

Ketiga, temuan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Fitria Handayani dengan judul “Peranan Guru Akhlak Akidah Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Islamic State 05 Lawangagung Seluma”. Meskipun masih ada beberapa siswa yang tidak berubah, penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawang Agung semakin meningkat. Hal ini terutama berkaitan dengan pentingnya nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab. Kalaupun ada sebagian siswa yang masih perlu dibimbing lagi, upaya para pengajar aqidah akhlak sudah maksimal dalam mengembangkan karakter religius siswa. Ini adalah kasus

³⁷ Abdul Manap Harahap, *Problematika Guru PAI Dalam Membina Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Panca Dharma Padang sidempuan. Skripsi* (Padang Sidempuan : IAIN PadangSidempuan,2021)h.69

meskipun fakta bahwa ada beberapa anak. Dalam hal pembentukan identitas keagamaan siswa, fungsi pengajar aqidah moral adalah yang paling penting.³⁸

³⁸ Fitria Handayani, *Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Seluma*. Skripsi. (Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2020)h.74

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan metode dan teknik yang diteliti, tampaknya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Prosedur penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif adalah prosedur yang dilakukan secara jujur dan wajar sesuai dengan keadaan objektif yang ada di lapangan tanpa menggunakan modifikasi jenis data yang diperoleh, terutama data kualitatif.³⁹ Dalam penelitian ini, setiap atribut dari variabel yang diselidiki dianalisis dan dilaporkan dalam keadaan alaminya; tidak ada pengobatan atau kontrol apapun. Karena penelitian ini difokuskan pada fenomena yang terjadi di dunia, maka data yang dikumpulkan bersifat eksploratif dan deskriptif.⁴⁰

Penelitian yang dianggap deskriptif adalah penelitian yang menyajikan temuan-temuannya dalam bentuk kata-kata tertulis agar tujuan penelitian lebih mudah dipahami. Ketika mengacu pada praktik penelitian sebagai mengikuti metode atau teknik ilmiah, kami menunjukkan bahwa praktik ini didasarkan pada sifat-sifat ilmiah seperti logis, empiris, dan metodis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Informasi tersebut kemudian akan dianalisis berdasarkan hubungan satu variabel dengan variabel lainnya dalam upaya memberikan solusi atas tantangan guru PAI dalam

³⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung, Rosda Karya, 2011), h.140.

⁴⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h.180-181

proses penanaman nilai karakter religius pada siswa. Lokasi: Penyelidikan ini dilakukan di Kecamatan Curup Utara Kab. Rejang Lebong Lokasi Madrasah Swasta Guppy Ibtidaiyah Tasik Malaya.⁴¹

B. Kehadiran Penelitian

Karena “peneliti adalah alat yang esensial” dalam penelitian kualitatif, maka “peneliti” juga merupakan faktor terpenting dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berperan dalam protokol penelitian dan etika, kepribadian dan intelektualitas, serta cara menyampaikan komunikasinya dalam interaksi sosial yang berlangsung di lapangan.⁴²

Karena peneliti merupakan instrumen dalam penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti diperlukan agar penelitian kualitatif dapat berlangsung. Hal ini berlaku baik bagi kehadiran peneliti itu sendiri maupun kehadiran peneliti dengan bantuan orang lain. Menurut Lexy J. Moeloeng, kehadiran peneliti sangat dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, selain berperan sebagai instrumen, peneliti juga berperan sebagai pengumpul data. Akibatnya, keahlian metodologis, kepekaan, dan kejujuran peneliti sendiri memiliki peran penting dalam menentukan validitas dan ketergantungan data kualitatif.⁴³

Karena metode penelitian yang dipilih adalah kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan merupakan alat penelitian yang esensial dan mutlak

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 1

⁴² Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 62 -63

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 129

diperlukan. Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti terikat dengan penelitian yang telah dipetik. Karena penelitian ini dilakukan di lingkungan alam, maka peneliti perlu hadir secara fisik di lapangan. Oleh karena itu peneliti melakukan observasi dengan melakukan perjalanan ke lokasi subjek penelitian atau informan yaitu guru PAI dan siswa kelas V MIS guppi Tasik Malaya Curup Utara yang terletak di Kabupaten Rejang Lebong. Untuk memenuhi salah satu syarat pelaksanaan penelitian ini, peneliti mengajukan permohonan izin penelitian. Pengajuan dan penatausahaan izin penelitian dilakukan dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerjasama yang produktif antara peneliti dan objek penelitiannya.

C. Lokasi Penelitian

Menurut apa yang ditulis Arikunto dalam bukunya, penelitian ini merupakan contoh dari jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian lapangan. Penelitian lapangan didefinisikan sebagai penelitian yang dapat dilakukan di mana saja, termasuk sekolah, keluarga, masyarakat, pabrik, dan rumah sakit, selama hasil akhirnya adalah tercapainya tujuan pendidikan. Penyelidikan ini dilakukan di MIS guppi tasikmalaya yang terletak di dalam kecamatan rejang lebong dan kecamatan curup utara. Organisasi ini adalah lembaga pendidikan non-publik yang dikhususkan untuk studi Islam.

Alasan utama mengapa penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut adalah karena lembaga MIS guppi Tasik Malaya yang terletak persis di sebelah utara Kabupaten Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berusaha untuk mengembangkan siswa yang memiliki landasan iman dan akidah

yang kokoh ahlu sunnah wal jam'ah. Siswa akan mengembangkan karakter Islami dengan cara ini, yang sangat penting. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk melakukan kajian terkait dengan tantangan yang dihadapi para pengajar PAI dalam upaya menanamkan karakter religius pada anak didiknya.

D. Sumber Data

Data adalah informasi tentang suatu fenomena yang harus segera dicatat oleh pengamat, dapat dibaca dengan mudah oleh mereka yang harus mengolahnya, tetapi tidak mudah diubah oleh tipu daya motif yang tidak jujur.⁴⁴ Data dapat dibaca dengan mudah oleh mereka yang harus mengolahnya. Individu yang mengajukan diri untuk menjadi subjek penelitian menjabat sebagai sumber data utama penyelidikan. Dalam perjalanan penelitian ini, berbagai sumber informasi, termasuk sumber data primer berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan berupa dokumen diselidiki. Sumber data berupa tindakan dan kejadian di lapangan diperoleh peneliti melalui observasi atau observasi, dan sumber data berupa dokumentasi diperoleh dari lembaga madrasah tempat penelitian dilakukan. Sumber data dan jenis data kata diperoleh melalui wawancara dengan berbagai sumber data. Item berikut digunakan sebagai sumber data untuk penelitian ini:

1. Sumber data utama (data primer)

Para peneliti sendiri adalah pengumpul wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengetahuan khusus dan mendalam tentang masalah

⁴⁴ Ahmad Tanzeh, *Op.cit.* h.79

yang diselidiki. Data primer penelitian ini berasal dari wawancara langsung dengan Guru PAI dan Siswa Kelas V MIS Guppi Tasik Malaya.

2. Sumber data tambahan (data sekunder)

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen, bahan rujukan yang relevan dengan penelitian ini, serta segala aktivitas yang ada di MIS Guppi Tasik Malaya kecamatan curup utara kabupaten Rejang Lebong yang dapat memberikan gambaran nyata tentang aspek-aspek objek yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti perlu mengidentifikasi metode untuk mengumpulkan data yang relevan dan sistematis untuk memperoleh data yang sah dari kegiatan penelitian yang diantisipasi. Hal ini diperlukan agar mereka dapat memperoleh data yang valid. Berikut prosedur yang digunakan peneliti untuk segera menuju lokasi penelitian:

1. Metode Wawancara

Metode interview atau wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).⁴⁵ Wawancara ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang terjadi pada masa lalu, sekarang, serta prospek sesuatu yang terjadi di masa mendatang.

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Op.cit.h.* 132

Pembicara dimulai dari segi umum menuju ke khusus. Peneliti mengajukan pertanyaan yang bebas kepada subjek menuju fokus penelitian, sekaligus mencatat garis besar wawancara sebagai catatan awal. Dengan wawancara diharapkan informasi tentang prolema guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter relegius siswa kelas V MIS guppi tasik Malaya Kecamatan Curup Utara kabupaten Rejang Lebong.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu bentuk pengumpulan data yang melibatkan pendokumentasian pilihan-pilihan yang muncul dari tindakan-tindakan atau makalah-makalah terkait yang dinilai penting dan memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Metode pengumpulan data ini juga dikenal sebagai metode pengambilan keputusan. Aturan, aturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengumpulkan data tentang masalah Guru PAI dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius di kelas V MIS Guppy Tasik Malaya yang terletak di Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.⁴⁶

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton yang dikutip oleh Ahmad Tanzee, analisis data adalah tindakan menyusun urutan data, serta menyusunnya dalam suatu pola, kategori, dan unit deskripsi yang mendasar.⁴⁷ Menurut Suprayoga, yang juga dikutip oleh Ahmad Tanzeh, analisis data adalah serangkaian tindakan untuk meneliti

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Op.cit.h*.194

⁴⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode...*, h.69

pengelompokan, sistematisasi, interpretasi, dan validasi data untuk memberikan suatu fenomena sosial, akademik, dan signifikansi ilmiah.⁴⁸

Analisis data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan prosedur yang diuraikan di bawah ini, yang didasarkan pada jalur analisis data yang dibuat oleh Miles dan Huberman:

1. Meneliti semua data yang dikumpulkan dari data dan sumber data. Temuan penelitian ini berupa data deskriptif, yaitu temuan dari wawancara dan dokumentasi.
2. Mendeskripsikan dan mengevaluasi data yang diperoleh dari wawancara untuk menemukan metode yang digunakan oleh pengajar mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq dalam proses penanaman karakter religius.
3. Konfirmasi (dapatkan jawaban Anda) dengan menggunakan data dan sumber data yang telah dijelaskan dan dicatat dalam penyajian data/paparan data.

G. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).⁴⁹ Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Problematika Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di kelas V MIS Guppy Tasik Malaya yang terletak di Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong” berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: kredibilitas,

⁴⁸ Ibid., hal. 69

⁴⁹ Ibid.hal. 338

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adapun teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan dari teknik diatas adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, anatara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan Triangulasi data dalam pengujian kredibilitas.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.⁵⁰ Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibelitas data tentang “Problematika Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di kelas V MIS Guppy Tasik Malaya yang terletak di Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada guru PAI dan Siswa (Informan). Data dari kedua sumber tersebut akan dideskripsikan,

⁵⁰ *Ibid*, hal. 345

dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah MIS GUPPI Tasik Malaya

1. Sejarah Madrasah

Madrasah MIS GUPPI 13 terletak di Desa Tasik Malaya sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Anyar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Beringin, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa pahlawan. Pada tahun 1976 Desa Tasik Malaya dengan jumlah penduduk ± 450 KK, dengan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani sawah, peladang dan pemecah batu dengan pengelolaan secara tradisional. Pada waktu itu di wilayah ini belum ada tempat pendidikan, anak-anak yang bersekolah harus melewati perkebunan dengan berjalan kaki menuju sekolah di desa lain.

Atas berkat rahmat Allah SWT, perangkat desa, tokoh masyarakat dan seluruh masyarakat Desa Tasik Malaya tersentuh hatinya memikirkan masa depan anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik sebagai bekal hidup dunia dan akhirat. Dengan usaha Perangkat Desa, tokoh masyarakat serta dorongan seluruh lapisan masyarakat Desa Tasik Malaya, maka pada tahun 1976 berhasil mendirikan lembaga pendidikan dasar yang bernafaskan islam yaitu Madrasah Ibtidai'ah Swasta.

Ditahun tersebut Madrasah Ibtidai'ah Swasta ini merupakan satu-satunya pendidikan dasar yang berdiri di Desa Tasik Malaya. Hingga saat

ini Madrasah Ibtidai'ah Swasta tidak pernah terputus atau tanpa henti memberikan bimbingan pendidikan terbaik kepada anak-anak didesa setempat dan sekitar dalam menciptakan manusia berakhlak kulkarimah, berkualitas serta berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Asal Usul Tanah wakaf 1976 bapak Paka Mana mewakafkan tanah seluas 850 M2 untuk kepentingan sarana pendidikan. Dengan bergotong royong seluruh masyarakat Desa Tasik Malaya mendirikan Madrasah yang sangat sederhana dengan atap ilalang dan berdiding bambu. Dan Alhamdulillah dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pembangunan madrasah yang lebih baik.⁵¹

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

Unggul dalam Prestasi ,Santun dalam Prilaku .

b. Misi

- 1) Memberikan layanan prima kepada siswa sesuai dengan kompetensinya
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara insentip kepada seluruh warga madrasah
- 3) Menciptakan hidup rukun dan membiasaan berprilaku santun serta saling menghargai saling sesama
- 4) Menerapkan menejemen yang tranparan,demokratis,professional ,dan parsitiptif dengan melibatkan seluruh warga madrasah

⁵¹ Documen MIS GUPPI Tasik Malaya 9 juni 2022

5) Menegakkan disiplin dengan tanggung jawab⁵²

3. Keadaan Guru dan Pegawai di Mis Guppi tasik Malaya

4.1

NO	NAMA	PANGKAT /GOLONGAN	JABATAN	KET
1.	Mustakim,S,pd,I	Penata/IV.C	Guru muda	
2.	Ending Suriaji,M,Pd	PEMBINA/IV.a	Guru madya/ahli madya	
3.	Wahyunu Sihombing,S,Pd,M,Pd	Pembina /iv.a	Guru madya/ahli madya	
4.	Mardiah,S,Pd.I	Panata/III.C	Guru muda	
5.	Rika Novita,S.Pd.I	Penata/III.C	Gurup muda	
6.	Sutinah S.Pd.I	Penata Muda	Guru pertama	
7.	Arham Efendi S,Pd.I	TK.I.III.b	Guru pertama	
8.	Robiah indarni,S,Pd.I	Penata Muda TK.I.III.B	Tenaga pendidik	
9.	Wirwan Hadi Saputra,S,Pd,I	Pengatur Muda/II.a	GTY	
10.	Desi Weliyana,S,Pd	-	GTY	
11.		-		

4. Kegiatan –kegiatan di Mis Guppi Tasik Maya

Kegiatan-kegiatan di sekolah diciptakan oleh Kepala sekolah selektip untuk mencapai visi dan misi Mis Guppi Tasik Malaya kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong. Adapun kegiatan Bagi Siswa Mis Guppi Tasik Malaya yaitu .

- a. Pukul 07.30 Sholat dhuha bersama
- b. Pukul 07.50.08.10 siswa/siswi mengaji dan murojeah
- c. Pembelajaran dimulai dari pukul 07.30 dan di akhiri pukul 12.30 WIB.

⁵² Documen MIS GUPPI Tasik Malaya 9 juni 2022

- d. Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu
- e. Kegiatan jalan santai hari jumat pukul 07.30 ⁵³

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana mempengaruhi keberhasilan sebab dengan adanya sarana yang baik tentu membuat siswa belajar dan menyenangkan

- 1. Luas seluruhnya : 850 M
- 2. Penggunaan Bangunan : 222 M
- 3. Penggunaan Halaman Tanaman : 628 M
- 4. Daya Listrik : 900 VA

4.2

Keadaan sarana dan Prasarana pendukung kegiatan belajar

NO	Jenis ruang/alat	KONDISI								JML
		B		PR		RMD		RB		
		JM	ST	JM	ST	JM	ST	JM	ST	
		L		L		L		L		5 ruang
1.	Ruang belajar/kelas	5	rg	-						1 ruang
2.	Ruang,kepala sekolah	-	-	Jlh						
3.	Ruang guru	1	rg	-						1 ruang

⁵³ Documen MIS GUPPI Tasik Malaya 9 juni 2022

4.	Ruang TU	-	-	-						-
5.	Ruang perustakaan	-	-	-						-
6.	R.pranktek computer	-	-	-						-
7.	Ruang laboratorium	-	-	-						-
8.	Ruang wakil kepala	-	-	-						-
9.	Ruang BPBK	-	-	-						1 ruang
10.	Ruang OSIS	-	-	-						
11.	Ruang UKS	-	-	-						-
12.	Ruang serba guna	-	-	-						1 ruang
13.	Ruang koperasi	-	1	-						-
14.	Ruang ibadah	-	1	rg						-
15.	Kamar mandi/wc	-	-	rg						1 ruang
16.	Rumah,penjaga sekolah	-	-	-						1 ruang
17.	Tempat parkir	-	-	-						2 unit
18.	Computer	-	-	-						-
19.	Meja,tempat computer	-	-	unt						1
20.	Lemari FAIL	-	-	unt						2 unit
21.	Mega phon	-	-	unt						1 unit
22.	DVD	-	-							4 unit
23.	Meja guru	2	unt							-
24.	Kursu	-	-							-

	guru/plastic									
25.	Meja murid	30	unt							20 unit
26.	Kursi murid	20	unt							20 unit
27.	Leptop	1	unt							109 unit
28.	Tikar lipat 3	-	-							183 unit
29.	TOA	-	-							2 unit
30.	Speaker aktif	1	unt							4 unit
31.	Micropon	1	unt							1 unit
32.	Alat,kesehtan UKS	-	-							1 unit
33.	Alat,olahraga	-	-							4 unit
34.	Lemari	-	-							10 unit
35.	Ampli	-	-							7 unit
36.	Globe	-	-							2 unit
37.	Ruang,multi mendia	-	-							1 unit
38.	Lemari	-	-	-	-	-	-	-	-	-

1) Tenaga pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.3
Daftar Tenaga Pendidik
Mis Guppi 13 Tasik Malaya

N O	NAMA	NIP	PA NG OL /	PEND DK TRHI R	JRS	IJZ H	MULA I TUGA S AKHIR	TM T SK PT M	ALMT
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	NURL ELAW ATLS. A,g	19730 70519 94032 004	IV/ a	S1	DAK WA	19 09	10-13- 1994	01- 03- 1994	KAMPUN G JAWA CURUP
2.	MARD IAH S.Pd.I	19690 67200 50120 06	III/ a	S1	PAI	20 11	01-10- 2005	01- 10- 2005	TUNAS HARAPA N CURUP
3.	SUTIN AH S.Pd.I	19690 62720 05012 005	III/ a	S1	PAI	20 11	01-01- 2005	01- 01- 2005	TASIK MALAYA CURUP
4.	NAPSI N SAHRI .S.pd.I	19700 40520 03012 003	III/ a	S1	PAI	20 12	21-08- 2009	21- 08- 2009	TEMPEL REJO CURUP
5.	RIKA NOVIT A.S.Pd. SD	19811 11120 05012 006	III/ a	S1	PGSD SD	20 11	01-01- 2005	01- 01- 2005	TEMPEL REJO CURUP

6.	MUST AKIM .S.Pd	19821 01620 07101 002	III/ a	S1	PAI	20 06	01-01- 2010	01- 01- 2009	TASIK MALAYA CURUP
7.	M.THA MRIN .S.Pd.I	19600 82519 87031 006	III/ c	S1	PAI	20 08	01-08- 2013	01- 03- 1987	BTN CURUP
8.	FITRI YULIA NA.S.P d.I	-	-	S1	B.IN GR	20 09	01-06- 2008	01- 06- 2005	TALANG RIMBO BARU CURUP
9.	DWI FITRIY ANI .S.Pd.I	-	-	S1	B.IN GR	20 10	01-06- 2005	01- 06- 2008	BTN CURUP
10.	IRA ARUA N IRANH I.S.Pd.I	-	-	S1	PAI	20 04	01-06- 2005	01- 06- 2005	KEPALA SIRING CURUP
11.	MIRW AN HADI. S.pd	-	-	S1	BK	20 09	06-06- 2008	01- 05- 2008	DUSUN CURUP
12.	RIKA PUSPI TA SARI			S1	B.IN GR	20 13	01-06- 2008	01- 06- 2008	TALANG RIMBO BARU CURUP

13.	DESI WELY ANA			S1	PGMI	20 13	01-06- 2008	01- 06- 2008	TASIK MALAYA CURUP
-----	---------------------	--	--	----	------	----------	----------------	--------------------	--------------------------

2) Keadaan Siswa Mis Guppi Tasik Malaya

siswa sangat penting dalam proses belajar mengajar selaintenaga pengajarnya maka proses mengajar pun tidak terjadi. Menegenai kadaan murid berdasarkan jenis kelami dan jumlah keseluruhan Mis Guppi Tasik Malaya dapat dilihat tabel berikut .

Tabel 4.4

Daftar siswa

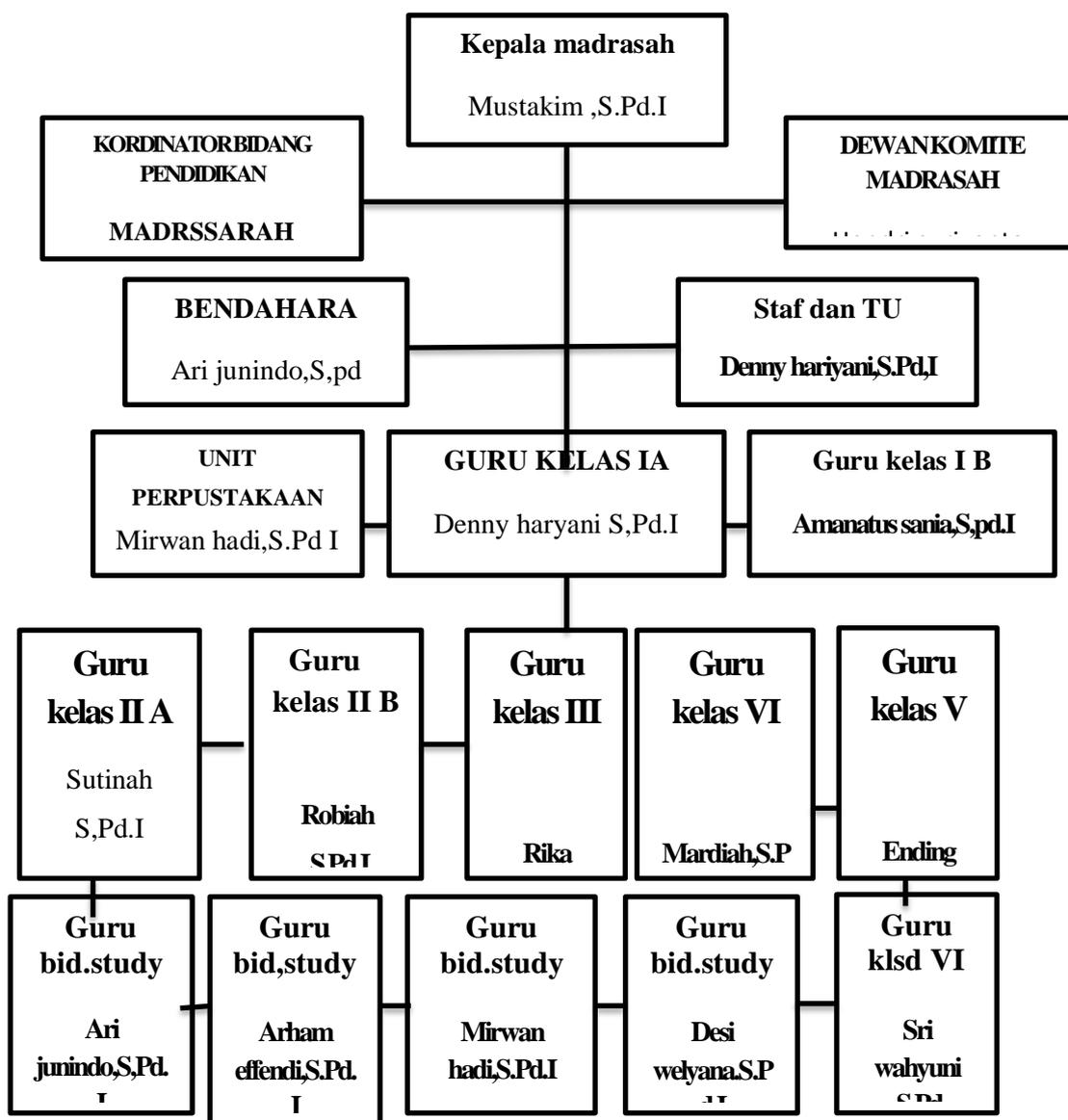
No	Kelas	JmL rombel	Jumlah siswa			Jumlah siswa		
			L	P	JML	<7	=7- 12	>12
1.	I	2	20	20	37	-	37	-
2.	II	2	22	22	48	-	48	-
3.	III	1	14	14	29	-	29	-
4.	IV	1	11	11	23	-	23	-
5.	V	1	13	13	18	-	18	-
6.	VI	1	15	15	21	-	21	-
Jumlah			95	81	176	-	176	-

3) Struktur Guru Mis Guppi Tasik Malaya

Adapun struktur organisasi Guru Mis Guppi Tasik Malaya dapat dilihat tabel berikut :

Bagan 4.1

Struktur Organisasi Mis Guppi Tasik Malaya



9. PROGRAM KERJA SEKOLAH

a. Program pengembangan Madrasah

- 1) Bidang kurikulum, Menggunakan kurikulum 2013. Sesuai dengan materi diharuskan menggunakan alat peraga untuk semua mata pelajaran.

- 2) Bidang kesiswaan, Mengadakan studi banding ke madrasah lain. Mengadakan kegiatan bersama dengan madrasah lain. Siswa terampil sesuai dengan bakat dan minatnya. Siswa mampu menjuarai minimal 2 cabang lomba ditingkat kecamatan dan kabupaten. Siswa memiliki keimanan yang kuat. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat siswa.
- 3) Bidang sarana dan prasarana, Merenovasi ruang kelas sesuai kebutuhan dengan skala prioritas. Membuat sumur / PDAM sebagai sumber air di madrasah Memperbaiki pagar guru, Merenovasi WC siswa, Memasang papinblok halaman Madrasah, Membuat gerbang pintu masuk Madrasah, Membuat kantin Madrasah, Melengkapi kipas angin untuk ruang kepala Madrasah , ruang guru dan ruang kelas, Membuat ruang perpustakaan, Membuat ruang UKS.⁵⁴
- 4) Bidang kurikulum , Menggunakan kurikulum 2013. Sesuai dengan materi diharuskan menggunakan alat peraga untuk semua mata pelajaran.
- 5) Bidang kesiswaan, Siswa mampu menjuarai minimal 2 cabang lomba di tingkat Kecamatan dan Kabupaten. Siswa memiliki keimanan yang kuat. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat siswa.
- 6) Bidang sarana dan prasarana, Merenovasi ruang kelas sesuai

⁵⁴ Documen MIS GUPPI Tasik Malaya 9 juni 2022

kebutuhan, dengan skala prioritas. Membuat sumur / PDAM sebagai sumber air di Madrasah. Memperbaiki pagar Madrasah. Merenovasi WC siswa. Memasang papinblok halaman Madrasah.

b. Program umum Madrasah

- 1) Kepala Madrasah, Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan diperlukan program kerja kepala madrasah yang meliputi program kegiatan tahunan, semester, bulanan, mingguan, dan harian serta kegiatan khusus dalam menjelang akhir tahun pelajaran dan awal tahun pelajaran.
- 2) Rapat koordinasi, Madrasah Ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran. pada dasarnya tugas guru selain mengelola kegiatan pembelajaran juga bertugas membantu kegiatan kepala madrasah. Untuk itu kepala madrasah membentuk waka bidang, yaitu : Waka Bidang Koordinasi Pendidikan Madrasah. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran.⁵⁵

c. Program khusus Madrasah

Program Khusus Madrasah Ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara hasil yang diharapkan sebagai madrasah pertama yang didirikan di Desa Tasik Malaya beberapa kegiatan untuk meningkatkan mutu Madrasah. Kegiatan tersebut

⁵⁵ Documen MIS GUPPI Tasik Malaya 9 juni 2022

berbasis Manajemen Sosialisasi Program Madrasah. Bentuk Kegiatan sosialisasi ini akan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka dan presentasi atas keberadaan, Visi dan misi tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta program Madrasah ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara.

Acara sosialisasi direncanakan dilaksanakan sebanyak 2 (dua) kali, yaitu : Sosialisasi untuk guru dan komite Madrasah Sosialisasi kepada masyarakat khususnya orang tua murid. Hasil yang diharapkan. Sosialisasi ini diharapkan dapat mendukung pengembangan Madrasah Ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara secara intern, kegiatan ini diharapkan dapat memberi gambaran yang jelas kepada guru akan tugas dan tanggung jawab Madrasah serta memacu keinginan guru untuk meningkatkan mutu pribadi dan peran serta secara aktif dalam berbagai bentuk kegiatan. Peran Komite Madrasah juga diharapkan semakin meningkat. Sementara, sosialisasi kepada masyarakat diharapkan dapat menggalangkan dukungan orang tua dan masyarakat bersama-sama mendukung kegiatan Madrasah. Diharapkan kesadaran masyarakat untuk ikut berperan serta dalam meningkatkan mutu Madrasah Ibtidaiyah GUPPI 13 Tasik malaya Kecamatan Curup Utara. Pembuatan label nama dengan menggunakan 2 (dua) bahasa

(Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) pada sarana dan prasarana Madrasah.⁵⁶

d. Program peningkatan Mutu

- 1) Sumber daya manusia (SDM)
- 2) Program perpustakaan
- 3) Program kegiatan unit Madrasah
- 4) Program kegiatan rohani.

B. Hasil Penelitian

Pengungkapan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian lapangan merupakan temuan penelitian. Data ini dikumpulkan sejalan dengan rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari proses pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dokumentasi guna memperoleh informasi tentang problematika akhlak dalam penanaman nilai karakter religius pada siswa Kelas V di MIS Guppi Tasik Malaya kecamatan Curup utara Kabupaten Rejang Lebong. Dalam hal ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Adapun hasil yang diperoleh sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan oleh Guru PAI pada Siswa Kelas V MIS Guppi Tasik Malaya

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan salah satu nilai-nilai religius yang ditanamkan oleh guru PAI MIS Guppi Tasik Malaya. Penanaman nilai

⁵⁶ Documen MIS GUPPI Tasik Malaya 29 juni 2022

akidah ditujukan kepada siswa kelas V di sekolah tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Arham Efendi selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa :

“ Saya menanamkan nilai-nilai akidah kepada siswa kelas V karena itu merupakan hal yang paling utama dalam membentuk karakter religius siswa”⁵⁷

Kemudian terkait nilai-nilai akidah apa saja yang ditanamkan kepada siswa, dijelaskan pula oleh Bapak Arham sebagai berikut :

“ Nilai-nilai akidah yang saya tanamkan yang paling utama adalah memperkuat keimanan siswa kepada Allah SWT, selanjutnya keimanan siswa kepada para malaikat, keimanan siswa kepada rasul, keimanan siswa pada kitab Allah, keimanan siswa pada hari akhir dan keimanan siswa pada takdir.”⁵⁸

Memperkuat hasil penelitian di atas, peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya yang menyatakan bahwa :

“Bapak Arham memperkenalkan kepada kami tentang rukun iman, iman kepada Allah, yaitu meyakinkan kami bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut untuk disembah dan diyakini. Iman kepada malaikat dengan mengajarkan siapa saja malaikat yang wajib kita imani dan mengapa kita perlu mengimaninya, iman kepada rosul mengajarkan siapa saja rosul yang wajib kita imani dan alasan mengapa kita perlu mengimaninya. Iman kepada kitab, memperkenalkan kitab-kitab Allah yang wajib kita imani dan alasan mengapa kita perlu mengimaninya. Iman kepada hari kiamat,menyakini bahwa kita hidup didunia tidak abadi. Dan iman kepada takdir. Kita diajarkan untuk yakin bahwa segala yang ada dimuka bumi merupakan takdir dari Allah. Kami disuruh menghafal dan menerapkannya dalam kehidupan.”⁵⁹

⁵⁷ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

⁵⁸ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 21 juni 2022

⁵⁹ Rose ivon Wawancara dengan Siswa,Tanggal 30 juni 2022

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI menanamkan nilai akidah kepada siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya, dengan memperkenalkan rukun iman dan menanamkan keyakinan kepada siswa tentang hal tersebut serta mengajak siswa menerapkan dalam kehidupan.

b. Nilai Ibadah

Selain nilai akidah, guru PAI juga menanamkan nilai ibadah pada siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Arham dalam wawancara, beliau menyatakan bahwa :

“ Selain itu saya juga menanamkan nilai ibadah kepada siswa, karena nilai ibadah juga merupakan hal yang penting, terutama ibadah wajib.”⁶⁰

Selanjutnya, terkait nilai-nilai ibadah apa saja yang ditanamkan kepada siswa, dijelaskan pula oleh Bapak Arham sebagai berikut :

“ Nilai-nilai ibadah yang saya tanamkan mencakup ibadah wajib dan ibadah sunah, seperti memperkenalkan dan menerapkan berbagai macam do'a-do'a harian terutama do'a sebelum dan sesudah KBM, tatacara bersuci, memperkenalkan sholat wajib dan mengajarkan tatacara pelaksanaannya, memperkenalkan ibadah sholat sunnah dan tatacara pelaksanaannya, memperkenalkan puasa wajib dan puasa sunah, mengajarkan pentingnya membaca Al-Qur'an dan menghafalkan surat-surat pendek, dan ibadah lainnya”⁶¹

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara siswa kelas V yang menyatakan bahwa :

“Kalau tentang ibadah banyak yang diajarkan kak, bapak arham mengajarkan ibadah wajib maupun ibadah yang sunnah dari pengenalan sampai dengan praktik pelaksanaannya, seperti

⁶⁰ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 21 juni 2022

⁶¹ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 21 juni 2022

bersuci, sholat wajib 5 waktu dan sholat sunah, tahajud dan dhuha, puasa wajib dan puasa sunah, seperti puasa senin kamis. membaca al quran, sedekah, dan sebagainya. Kami diperkenalkan, diajari tatacara pelaksanaannya dan di praktekkan juga serta diberi tahu pentingnya ibadah tersebut.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI juga menanamkan nilai ibadah kepada siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya, dengan mengajarkan ibadah wajib dan ibadah sunnah serta mempraktikkannya secara langsung kepada siswa. Selain itu guru juga memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya menjalankan ibadah wajib dan ibadah sunah dalam kehidupan.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak juga merupakan nilai yang penting untuk ditanamkan kepada siswa, karena akhlak merupakan bentuk manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Sehingga guru PAI di MIS guppi juga menanamkan nilai tersebut kepada siswanya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Arham Efendi, beliau menyatakan bahwa :

“Selain nilai akidah dan ibadah, saya juga menanamkan nilai akhlak kepada siswa, karena akhlak merupakan hal yang penting yang berkaitan dengan hubungan sesama manusia. Jika anak didik berilmu tapi tidak mempunyai akhlak, maka ilmunya hanya sia-sia saja.”⁶³

Selanjutnya, terkait dengan nilai-nilai akhlak apasaja yang ditanamkan di sekolah tersebut, dijelaskan pula oleh bapak Arham, yang memberikan pernyataan sebagai berikut :

⁶² Rose ivon Wawancara dengan Siswa, Tanggal 30 juni 2022

⁶³ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 21 juni 2022

“Nilai-nilai akhlak yang saya ajarkan mencakup nilai akhlak kepada orang tua dan guru, seperti menghormati orang tua dan guru, patuh, bersikap sopan santun dan jujur, akhlak kepada sesama, menghargai teman, menyayangi teman, saling tolong menolong sesama, dan sebagainya. dan akhlak kepada yang lebih kecil, menyayangi, menjaganya dan memberikan contoh hal yang baik.”⁶⁴

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas V

MIS Guppi Tasik Malaya yang menyatakan bahwa :

“ Bapak Arham memperkenalkan akhlak terpuji dan tercela, serta mengajarkan bagaimana akhlak yang baik kepada orang tua dan guru, kepada teman dan kepada orang yang lebih muda dari kita.”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius oleh guru PAI di MIS Guppi Tasik Malaya juga dilakukan dengan menanamkan nilai akhlak kepada siswa. Terkait bagaimana akhlak kepada orang tua dan guru, akhlak kepada teman sebaya dan akhlak kepada yang lebih muda.

2. Proses Penanaman Nilai Karakter Religius oleh Guru PAI Pada Siswa Kelas V MIS Guppi Tasik Malaya

Siswa di sekolah memiliki kesempatan untuk belajar tentang pentingnya nilai-nilai karakter religius melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan. Siswa akan selalu terbiasa dengan perilaku keagamaan di sekolah jika mereka mengikuti kegiatan keagamaan setelah siswa dibiasakan berperilaku religius selama di sekolah.

⁶⁴ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 21 juni 2022

⁶⁵ Rose ivon Wawancara dengan Siswa, Tanggal 30 juni 2022

Proses penanaman nilai karakter religius telah dilakukan dan telah menjadi suatu program di MIS Guppi Tasik Malaya, tak terkecuali guru PAI yang berperan serta di dalamnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, penanaman nilai karakter religius yang diterapkan oleh guru PAI kepada siswa kelas V difungsikan dalam pembelajaran dengan memperkenalkan nilai-nilai karakter religius, memotivasi siswa, dan membiasakan siswa melakukan nilai-nilai karakter tersebut. Berikut ini adalah beberapa cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam penanaman nilai karakter religius siswa

a. Memperkenalkan nilai-nilai karakter religius siswa

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada anak terkait nilai-nilai karakter religius kepada siswa. sehingga anak tahu batasannya. Pahami mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak.

Bapak Arham Efendi selaku guru PAI menyatakan bahwa :

“Saya menanamkan nilai karakter religius siswa dengan memperkenalkannya melalui pemaparan materi pembelajaran akidah akhlak.”⁶⁶

Kemudian hal ini juga dikatakan oleh siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya yang memberikan pernyataan sebagai berikut :

“ Kami diperkenalkan nilai karakter religius oleh guru PAI pada saat jam pelajaran, jika ada materi yang berkaitan dengan nilai karakter religius.”⁶⁷

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam menanamkan nilai

⁶⁶ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

⁶⁷ Rose ivon Wawancara dengan Siswa, Tanggal 21 juni 2022

karakter religius siswa dalam proses tahapannya yang pertama adalah memperkenalkan nilai karakter religius kepada siswa dalam penjelasan materi pembelajaran akidah akhlak. Selanjutnya, dalam penanaman nilai karakter religius, pastinya seorang guru tentunya menggunakan metode dan media pembelajaran yang dibutuhkan sebagai penunjang dan memperkuat keberhasilan proses belajar mengajar. Mengingat hal itu maka peneliti menjelaskan metode yang digunakan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Arham Efendi, beliau mengemukakan bahwa:

“Kalau metode yang saya gunakan memperkenalkan nilai karakter religius yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi. Selain itu juga saya memberikan contoh langsung kepada siswa tentang bagaimana penerapan nilai karakter religius tersebut.”⁶⁸

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian contoh nyata.

Kemudian terkait waktu pelaksanaannya Pengaturan tentang waktu pembelajaran untuk peserta didik biasanya mengikuti target yang disesuaikan dengan modul kurikulum di sekolah. Pada penanaman nilai karakter religius yang dilakukan guru PAI, waktu pelaksanaannya telah dijadwalkan. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Arham sebagai berikut :

⁶⁸ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

“Biasanya untuk penanaman karakter religius saya menggunakan waktu pembelajaran yang sudah ada pada Rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus.”⁶⁹

Selanjutnya, terkait nilai karakter religius yang diperkenalkan, Bapak Arham Efendi menjelaskan materi yang ia ajarkan sebagai berikut :

“ Nilai-nilai karakter religius yang saya ajarkan meliputi nilai akidah dengan memperkenalkan rukun iman kepada siswa, nilai ibadah dengan memperkenalkan ibadah wajib dan sunah kepada siswa, kemudian nilai akhlak dengan memperkenalkan terkait akhlak yang baik dan akhlak yang buruk kepada siswa.”⁷⁰

Guru PAI di MIS Guppi juga melakukan evaluasi, sebagai mana yang dijelaskan oleh Bapak Arham pada saat wawancara, beliau mengemukakan bahwa :

“Saya melaksanakan evaluasi penanaman nilai karakter religius dengan melakukan pengamatan langsung seberapa paham siswa dengan nilai karakter religius yang saya kenalkan.”⁷¹

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai karakter religius pada siswa yang dilaksanakan pada proses belajar mengajar, dengan memperkenalkan nilai karakter religius kepada siswa terlebih dahulu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian contoh secara langsung. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada saat pembelajaran akidah akhlak yang sudah ada pada RPP dan silabus.

⁶⁹ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

⁷⁰ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

⁷¹ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

Selanjutnya pengenalan nilai karakter religius berupa pengenalan nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Guru PAI mengevaluasi penanaman nilai karakter religius dengan cara melakukan pengamatan langsung mengenai seberapa paham siswa mengenal nilai karakter religius yang diajarkan guru.

b. Memotivasi Agar Siswa Ingin Memiliki Nilai Karakter Religius

Tahap proses penanaman nilai karakter religius selanjutnya adalah memotivasi siswa agar memiliki nilai karakter religius. Pemberian motivasi diharapkan dapat mendorong siswa untuk semakin memiliki keinginan untuk menerapkannya dalam kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Arham Efendi, Beliau menyatakan bahwa :

“Setelah siswa mengenal dan memahami nilai karakter religius, kemudian saya memberikan motivasi kepada siswa agar mereka memiliki keinginan untuk memiliki nilai karakter tersebut.”

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proses penanaman nilai karakter religius siswa di sekolah tersebut juga dilaksanakan dengan memberikan motivasi kepada siswa agar siswa memiliki keinginan untuk menerapkan nilai karakter religius tersebut. Selanjutnya metode yang digunakan oleh guru PAI untuk memotivasi siswa adalah dengan memberikan contoh teladan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Arham sebagai berikut :

“Biasanya saya memotivasi siswa dengan memberikan contoh teladan dengan menceritakan kisah-kisah nabi dan rosul dan para sahabat, dan contoh teladan guru yang ada di sekolah dan

memberikan penjelasan terkait pentingnya nilai karakter religius tersebut”⁷²

Pernyataan tersebut diperkuat dengan sebagaimana yang dijelaskan oleh siswa, ia menyatakan bahwa :

“ Ya, Pak Arham sering memberikan motivasi kepada kami dengan menceritakan kisah para nabi dan rosul, para sahabat dan para guru yang memiliki nilai religius yang baik, mereka menjadi lebih di sayang sama Allah dan bisa masuk surga. Dan jika kita tidak menerapkannya hidup kita akan celaka.”⁷³

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan guru dalam memotivasi siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan dan pemahaman akan pentingnya penerapan nilai karakter religius.

c. Membiasakan siswa memiliki nilai karakter religius

Penanaman nilai karakter religius tahap selanjutnya adalah dengan membiasakan siswa memiliki karakter tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Arham Efendi, Beliau menyatakan bahwa:

“Pembiasaan penanaman nilai karakter religius pada siswa sudah terprogramkan dari sekolah, diantaranya pelaksanaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum belajar dan ketika telah selesai pembelajaran, dan membaca Al-qur’an sebelum KBM, pembiasaan untuk menghormati guru dan menghargai teman, bersikap jujur, bertanggungjawab, santun, patuh dan sebagainya.” Kegiatan yang berkaitan dengan shalat Dhuha dilakukan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Setiap kelas di madrasah mengikuti mengaji bersama, membaca doa sebelum kegiatan belajar dan sesudah kegiatan belajar, kemudian untuk yang kelas 3 sampai kelas 6 diwajibkan untuk sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang.”⁷⁴

⁷² Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

⁷³ Rose ivon Wawancara dengan Siswa, Tanggal 21 juni 2022

⁷⁴ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan penanaman nilai karakter religius siswa di kelas V mis Guppi Tasik Malaya sudah terprogramkan dari sekolah, seperti pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an sebelum KBM Dimulai, pembiasaan menghormati guru dan menghargai teman, penerapan sikap santun, bertanggung jawab dan jujur.

3. Problematika Guru PAI Dalam Proses Penanaman Nilai-Nilai Karakter Relegius di Kelas V Di MIS Guppi Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Berikut ini adalah beberapa tantangan/problem yang dihadapi pendidik mata pelajaran akidah akhlak ketika mencoba untuk menanamkan nilai karakter religius pada murid-muridnya. Beberapa problema yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai akidah sebagai berikut :

“Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai akidah, yaitu terkait dengan pemahaman akidah mereka berbeda-beda, karna mereka berasal dari latar belakang keluarga yang keyakinan akidahnya ada sedikit perbedaan. jadi saya merasa kesulitan memberikan pemahaman kepada mereka tentang perbedaan diantara mereka dan menghargai berbagai perbedaan yang ada pada diri mereka.”⁷⁵

Pada proses penanaman nilai ibadah terhadap beberapa problema yang dihadapi, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Arham Ependi yang memberikan pernyataan sebagai berikut:

⁷⁵ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

“Kendala yang dihadapi sendiri diantaranya adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan praktik ibadah, ada yang lambat datang, dengan alasan-alasan mereka, selain itu kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang menjadikan sebagian besar siswa hanya melaksanakan pembiasaan keagamaan tersebut di sekolah dan tidak melanjutkannya di rumah.⁷⁶

Kemudian terkait problematika guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak, dijelaskan pula oleh bapak Arham effendi, beliau menyatakan bahwa :

“Problem yang saya hadapi adalah siswa kurang memperhatikan bagaimana bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, serta kurang memahami tata tertib yang ada di sekolah, dan mereka juga kurang memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berkelakuan yang baik untuk menghormati orang yang lebih tua darinya. hal ini dikarenakan karakter atau sikap siswa berbeda-beda dan mereka juga berasal dari latar belakang pola asuh orang tua yang berbeda pula.⁷⁷

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa problematika guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya diantaranya, pemahaman akidah siswa yang berbeda-beda, karna mereka berasal dari latar belakang keluarga yang keyakinan akidahnya ada sedikit perbedaan. kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan praktik ibadah, selain itu kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang menjadikan sebagian besar siswa hanya melaksanakan pembiasaan keagamaan tersebut di sekolah dan tidak melanjutkannya di rumah. Selain itu, siswa ada yang baik dan ada yang kurang baik, ada yang mudah diatur dan sulit diatur hal ini dikarenakan karakter atau sikap siswa berbeda-beda.

⁷⁶ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru PAI tanggal 29 juni 2022

⁷⁷ Arham effendi S.Pd.I Wawancara dengan guru Akidah akhlak tanggal 29 juni 2022

C. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan oleh Guru PAI pada Siswa Kelas V MIS Guppi Tasik Malaya Kecamatan Curup utara Kabupaten Rejang Lebong.

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman nilai karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak didik agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak. Dalam pengimplementasian karakter religius ini diharapkan anak didik dapat menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi yang munkar dalam artian meninggalkan suatu hal yang dilarang oleh ajaran agama.⁷⁸ Oleh karena itu nilai-nilai karakter religius juga ditanamkan oleh guru PAI kepada siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI di MIS Guppi Tasik Malaya diantaranya sebagai berikut :

a. Nilai Akidah

Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam

⁷⁸ Jannah, M. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindail Alus Martapura. *Al-Madrasah Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 92–93.

isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara nilai akidah merupakan salah satu nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI kepada siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya yaitu dengan memperkenalkan rukun iman dan memperkuat keimanan siswa, diantaranya :

- 1) Memperkuat keimanan siswa kepada Allah SWT,
- 2) Memperkuat keimanan siswa kepada para malaikat
- 3) Memperkuat keimanan siswa kepada rasul
- 4) Memperkuat keimanan siswa pada kitab Allah
- 5) Memperkuat keimanan siswa pada hari akhir dan
- 6) Memperkuat keimanan siswa pada takdir.

Aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan. Penanaman aqidah yang mantap pada diri akan membawa kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Sehingga penanaman nilai karakter religius di atas diharapkan dapat memperkuat akidah keimanan siswa dan menjadikannya pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

b. Nilai Ibadah

Suatu kebutuhan dasar didalam hidup beragama adalah ibadah.

Ibadah merupakan suatu tonggak kehidupan yang sangat berarti dalam

⁷⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Bantul: Lkis Yogyakarta, 2009) h. 28

diri manusia karena sebagai landasan untuk menyempurnakan keimanan.

Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Nilai ibadah juga merupakan salah satu nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI di MIS Guppi Tasik Malaya. Karena keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Sehingga antara akidah dan ibadah merupakan kedua hal yang saling berkaitan.

Berdasarkan hasil wawancara nilai ibadah yang diterapkan di MIS Guppi Tasik malaya mencakup ibadah wajib dan ibadah sunah, seperti memperkenalkan dan menerapkan berbagai macam do'a-do'a harian terutama do'a sebelum dan sesudah KBM, tatacara bersuci, memperkenalkan sholat wajib, sholat dhuha dan sholat wajib serta dan mengajarkan tatacara pelaksanaannya, memperkenalkan ibadah sholat sunnah dan tatacara pelaksanaannya, memperkenalkan puasa wajib dan puasa sunah, mengajarkan pentingnya membaca Al-Qur'an dan menghafalkan surat-surat pendek, menghafal hadits dan ibadah lainnya.

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang itu diciptakan tidak semata-mata dia didunia ini tanpa ada tujuan dibalik penciptaanya tersebut. Penanaman nilai ibadah dapat menumbuhkan kesadaran diri siswa bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang

diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepadaNya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS Dzariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (Adz-Dzariyat :56)

c. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadikan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara, nilai akhlak juga merupakan nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI di kelas V MIS Guppi Tasik Malaya. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan sebagai berikut :

- 1) nilai akhlak kepada orang tua dan guru, seperti menghormati orang tua dan guru, patuh, bersikap sopan santun dan jujur.
- 2) Nilai akhlak kepada sesama, menghargai teman, menyayangi teman, saling tolong menolong sesama, dan sebagainya. dan
- 3) Nilai akhlak kepada yang lebih kecil, menyayangi, menjaganya dan memberikan contoh hal yang baik.

⁸⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Tahun 2013

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan tersebut diharapkan menjadikan siswa memiliki budi pekerti mulia (akhlak mahmudah) dan menjadikan siswa tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak. Hal ini sejalan dengan visi MIS Guppi Tasik Malaya yaitu "Unggul dalam Prestasi ,Santun dalam Prilaku".

2. Proses Penanaman Nilai Karakter Religius Terhadap Siswa Kelas V MIS Guppi Tasik Malaya Kecamatan Curup utara Kabupaten Rejang Lebong.

Penanaman nilai-nilai religius yaitu bertujuan meningkatkan iman dan taqwa peserta didik, semakin taat kepada Allah, disiplin dalam beribadah, terbiasa dengan melaksanakan hal yang sunah bukan hanya melaksanakan hal-hal yang wajib saja. Penanaman karakter religius akan lebih bermakna apabila dilakukan sejak dini usia anak masih dapat dengan mudah untuk dibentuk karakternya. Thomas Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral *action* (perbuatan bermoral). Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.⁸¹

Proses penanaman nilai-nilai karakter religius oleh guru PAI di kelas V MIS Guppi Tasik Malaya dilaksanakan melalui beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut :

⁸¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.31

a. Memperkenalkan nilai-nilai karakter religius siswa

Pada tahap ini guru memberikan penjelasan kepada anak terkait nilai-nilai karakter religius kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan pemberian contoh secara langsung. Waktu pelaksanaannya dilakukan pada saat pembelajaran akidah akhlak yang sudah ada pada RPP dan silabus. Selanjutnya pengenalan nilai karakter religius berupa pengenalan nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Guru PAI mengevaluasi penanaman nilai karakter religius dengan cara melakukan pengamatan langsung mengenai seberapa paham siswa mengenal nilai karakter religius yang diajarkan guru. Pada proses tersebut diharapkan siswa dapat membedakan nilai-nilai akidah, ibadah nilai akhlak serta nilai-nilai universal.

b. Memotivasi Agar Siswa Ingin Memiliki Nilai Karakter Religius

Tahap proses penanaman nilai karakter religius selanjutnya adalah memotivasi siswa agar memiliki nilai karakter religius. Pemberian motivasi diharapkan dapat mendorong siswa untuk semakin memiliki keinginan untuk menerapkannya dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara, metode yang digunakan guru PAI dalam memotivasi siswa agar memiliki nilai karakter religius adalah dengan menggunakan metode keteladanan dan pemahaman akan pentingnya penerapan nilai karakter religius.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang efektif dalam mempersiapkan anak untuk membentuk nilai-nilai religius. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan dalam pandangan peserta didik dan contoh yang baik. Peserta didik akan meniru baik dalam akhlaknya, perkataan, perbuatan dan akan selalu tertanam pada diri peserta didik. Secara psikologis seorang peserta didik senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja tetapi juga meniru hal yang buruk. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Albantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan, karena individu manusia senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.⁸²

c. Membiasakan siswa memiliki nilai karakter religius

Penanaman nilai karakter religius tahap selanjutnya adalah dengan membiasakan siswa memiliki karakter tersebut. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dengan adanya pembiasaan, akan mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori tersebut dapat menjadi lebih mudah dipahami karena sering dilaksanakan secara berulang-ulang.

Metode ini sangat efektif untuk diterapkan pada peserta didik untuk meningkatkan daya ingat dan ketrampilan mereka, sehingga

⁸² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teori dan Pemikiran Tokoh*, (Jakarta: PT Remaja Rodaskarya, 2014), h.266

mereka terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari. Dalam proses penanaman nilai-nilai religius, metode pembiasaan akan membantu peserta didik agar tertanam dengan kuat nilai-nilai religiusnya di dalam diri mereka dengan baik.

Pembiasaan penanaman nilai karakter religius siswa yang di kelas V mis Guppi Tasik Malaya sudah terprogramkan dari sekolah, diantaranya pelaksanaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur'an sebelum KBM Dimulai, pembiasaan menghormati guru dan menghargai teman, penerapan sikap santun, bertanggung jawab dan jujur. Pembiasaan tersebut diharapkan dapat menjadikan siswa memiliki nilai karakter religius yang kuat dan menjadi pondasi yang kokoh dalam menjalankana kehidupannya nantinya.

3. Problematika Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter relegius pada siswa Kelas V di MIS Guppi Tasik Malaya Kecamatan Curup utara Kabupaten Rejang Lebong.

Problema adalah masalah atau persoalan dari pola pikir atau tingkah laku yang mengalami proses yang tidak terencana. Problema muncul karena tindakan yang tidak disadari dan bukan termasuk kesalahan yang mutlak dan keberadaannya adalah sesuatu yang lumrah dalam proses kehidupan termasuk dalam mengajar, membimbing dan membina siswa di sekolah. Problema atau

pesoalan merupakan suatu titik awal dari sebuah perubahan. Maka perbaikan dilaksanakan demi perubahan yang diinginkan.⁸³

Terdapat beberapa problema yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya, diantaranya sebagai berikut :

a. Pemahaman akidah siswa yang berbeda-beda

Problema tersebut merupakan faktor pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. Siswa yang bersekolah di MIS Guppi Tasik Malaya mereka berasal dari latar belakang keluarga yang keyakinan akidahnya ada sedikit perbedaan. Sehingga disini guru merasa sedikit kesulitan dalam menanamkan nilai karakter religius siswa.

b. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi sasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi siswa. Akan tetapi,

⁸³ W.J.S. Poerwodarminta, *Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan* (Bandung : Bina Aksara, 1987), hlm. 89.

berdasarkan hasil wawancara, kedisiplinan siswa di MIS Guppi Tasik Malaya masih kurang, sehingga hal tersebut menjadi salah satu problema guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa kelas V. Kurangnya kedisiplinan tersebut seperti pada pelaksanaan sholat dhuha, masih banyak siswa yang datang terlambat dan ada juga yang bermain-main, hal tersebut disebabkan karena kurang kompaknya guru dalam mengawasi siswa. Pembiasaan kegiatan ibadah dalam diri peserta didik merupakan salah satu tanggungjawab guru PAI untuk menanamkan karakter religius siswa, akan tetapi jika hanya guru PAI sendiri yang mengkoordinir siswa, beliau juga merasa kewalahan.

c. Kurangnya perhatian orang tua siswa

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa banyak orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya, karena banyaknya aktifitas atau kurang mampu mendidik sehingga anak berkembang tanpa arahan dan bimbingan yang akhirnya hanya pasrah pada guru di sekolah saja. Sehingga hal tersebut menjadikan sebagian besar siswa hanya melaksanakan pembiasaan keagamaan tersebut di sekolah dan tidak melanjutkannya di rumah.

d. Karakter atau sikap siswa berbeda-beda.

Karakter dan sikap siswa yang berbeda-beda dan dari latar belakang siswa yang berbeda beda sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh para guru kadang tidak berjalan baik. Guru merasa kewalahan dalam mendidik siswa dengan keadaan siswa yang sulit untuk diatur, sehingga siswa tidak dapat mengerti serta tidak dapat melakukan pembinaan tersebut dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi dengan beberapa pihak yang bersangkutan serta berdasarkan perolehan studi dan pembahasan di atas, dapat diambil kesimpulan yakni :

1. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI di kelas V MIS Guppi Tasik Malaya Kec.Curup Utara Kab. Rejang Lebong mencakup nilai akidah, nilai akidah dan nilai akhlak.
2. Proses Penanaman nilai karakter religius yng dilakukan oleh guru PAI di kelas V MIS Guppi Tasik Malaya Kec.Curup Utara Kab. Rejang Lebong ditanamkan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap Memperkenalkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, Memotivasi Agar Siswa Ingin Memiliki Nilai Karakter Religius dan Membiasakan siswa memiliki nilai karakter religius.
3. Problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter religius teradap siswa kelas V MIS Guppi Tasik Malaya Kec.Curup Utara Kab Rejang Lebong diantaranya adalah Pemahaman akidah siswa yang berbeda-beda, Kurangnya kedisiplinan siswa dalam melaksanakan kegiatan, Kurangnya perhatian orangtua siswa, dan karakter atau sikap siswa berbeda-beda.

B. Saran

1. Sekolah MIS Guppi Tasik Malaya Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong
Diharapkan dapat terus meningkatkan program penanaman nilai karakter religius pada siswa dengan lebih baik dan lebih berhasil untuk kedepannya.
2. Kepada Guru PAI, diharapkan dapat mengatasi problema penanaman nilai karakter religius pada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
3. Pembaca dan Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat membantu menambah wawasan pengetahuan terkait dan bisa dijadikan penambahan referensi serta dapat melakukan penelitian lebih baik dan lebih bagus dari penelitian sebelumnya.

Daftar Pustaka

- A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Abdul Manap Harahap, *Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Perilaku Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Panca Dharma Padang sidempuan. Skripsi*. Padang Sidempuan : IAIN Padang Sidempuan, 2021
- Aedi, Nur. *Manajemen Pendidikan & Tenaga Pendidikan*. Yogyakarta: (KDT), 2016
- Ahmad Saebani, Beni & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: PT. Pustaka setia 2004
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Bahri Djamarah, Saiful. *Guru dan Anak Didik Dalam Intraksi Edukatif* , Jakarta: Reneka Cipta 2008
- Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Ilmu Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan* .Bandung: CV Darus. Sunnah, 2015
- Departemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*. Diponogoro 2015
- Fitria Handayani, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Selama*. Skripsi. Bengkulu : IAIN Bengkulu, 2020
- Fuji Islami, *Problematika Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Mts Islamiyah Ciputat*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah , 2017

- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014
- Hidayatulloh, Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang, 2010
- L.Roopnarine, Jaipaul. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta:Kencana, 2011
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: DIVA Press, 2013
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Noerpatria, Nanang. *Kepemimpinan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Yang Efektif* Yogyakarta: Gerbang, 2002
- Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:Kalam Mulia, 2015
- Rulan Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Sudarman, Momon . *Profesi Guru Dipuji, Dikrititisi Dan Dicaci* .Jakarta: pt raja grafindo persada, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2006
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 2004
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* . Bandung, Rosda Karya, 2011

**L
A
M
P
I
R
A
N**



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari ini Jum'at jam 10.00 tanggal 21 Bulan Januari tahun 2022 telah dilaksanakan seminar proposal mahasiswa berikut :

Nama DONI SAN JAYA
NIM 18531040
Prodi PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester XII
Judul Proposal Problema guru akidah Ahklak dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa kelas V. Gruppi Tasikmalaya Ker. Rump Utara Kab. Serang Lebong.

Berknaan dengan itu, kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa :

3. Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul *
Dan beberapa hal yang menyangkut tentang :

a. Revisi akan menyusul.

b. Revisi metode penulisan

c.

3. Proposal ini tidak layak dilanjutkan kecuali berkonsultasi kembali dengan penasihat akademik, prodi dan jurusan.

Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan dengan semestinya.

Calon Pembimbing I


Abdul Rahman S. Ag M Pd I

Curup, Januari 2022
Calon Pembimbing II


Nurjaanah, M. Ag

Lampiran : Satu berkas

Perihal : Permohonan Diterbitkan SK Penelitian

Kepada Yth

Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di-

Tempat

Salam hormat teriring do'a semoga segala aktivitas Bapak/Ibu selalu dalam bimbingan dan curahan Allah SWT. Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Doni sanjaya

NIM : 18531040

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Prolema guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter relegius pada siswa kelas v mis GUPPI tasikmalaya kec curup utara kab rejang lebong

Bersama ini saya mohon kiranya Bapak/ibu berkenan menerbitkan SK Penelitian

Demikian Surat Permohonan ini saya buat, besar harapan agar Bapak/ibu dapat mengabulkannya. Atas kesediaan dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih

Curup, 23 Februari 2022

Pemohon



Doni sanjaya

NIM 18531040

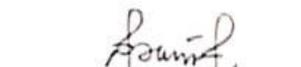
Mengetahui

Dosen Pembimbing 1



Abdurrahman, S.Ag. M.Pd.I
NIP. 197207042000031004

Dosen Pembimbing 2



Nurjannah, S.Ag. M.Ag
NIP. 19900204 201903 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: iaic@iaincurup.ac.id Kode Pos
39119

Nomor : 204 /In.34/FT/PP.00.9/04/2022
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

01 April 2022

Kepada Yth. Kepala Kantor Kementerian Agama
Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S 1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Doni Sanjaya
NIM : 18531040
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Problema Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa
Kelas V MIIS Guppi Tasik Malaya Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong
Waktu Penelitian : 01 April s/d 01 Juli 2022
Lokasi Penelitian : MIIS Guppi Tasik Malaya Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan I.
Dr. Baryanto, MM., M.Pd
NIP. 19690723 199903 1 004

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA GURU PAI identitas responden

1. Identitas Responden

1. Nama : Arham Efendi S.Pd.I

2. Jabatan : Guru PAI

A. Problema Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Relegius Pada Siswa Kelas V Mis Guppi Tasik Malaya

Kec.Curup Utara.Kab Rejang Lebong

Fokus	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Problema Guru PAI	Metode Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Apa Metode yang bapak gunakan untuk menanamkan nilai relegius pada siswa ?2. Mengapa bapak menggunakan metode tersebut ?3. Apa prolem ketika menerapkan metode tersebut ?4. Bagaimana upaya bapak dalam mengatsi prolem tersebut	<ol style="list-style-type: none">1. Saya menerapkan metode ceramah yang kedua metode diskusi.2. Meode itu bagi saya cepat anak itu mengusai pelajaran yang saya ajarkan kalo kita contohkan tapi banayak tapi saya lebih menerangkan metode itu saja jadi denagn meode tersebut anak itu cepat menangkap pelajaran .3. Kalau bagi saya tidak ada masalah karna bagi saya itu tepat apa yang saya ajarkan itu anak iktu cepat menangkap jadi tidak ada kendala lain ,jadi kalo ada kendala lain itu kekurangan alat tapi selama diskusi Alhamdulillah tidak ada selain Tanya jawab.

			<p>4. Upaya saya mengajarkan anak kelas dengan metode diskusi dan metode ceramah tadi, jadi tidak ada kendala lain selain itu baik disekolah mau pun peran orang tua, hanya saya mengajarkan dan mengaktifkan akidahnya dengan baik terhadap orang lain orang tua dan sekitarnya itu yang saya ajarkan.</p>
	Evaluasi pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan bapak melakukan evaluasi penanaman karakter religius siswa? 2. Bagaimana cara bapak mengevaluasi penanaman nilai-nilai karakter religius siswa kelas V ? 3. Apa kendala yang bapak hadapi dalam evaluasi tersebut 4. Bagaimana upaya bapak mengatasi kendala tersebut ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebetulan saya melaksanakan proses belajar mengajar dengan uji kompetensi untuk mengetahui kecerdasan batas anak tersebut .yaitu setelah uji kompetensi saya bahwa anak itu dapat mengikuti pelajaran dengan baik atau belum melalui ujian kompetensi 2. Yang kelas v ini mengadakan diskusi dan membuat ujian kompetensi melaksanakan dengan baik setelah itu saya masih dalam uji kompetensi lagi melalui ulangan harian . 3. Kendalanya itu anak ini yang tidak punya buku, seperti tidak punya lks tapi saya setelah melaksanakan uji kompetensi dan dari metode ceramah tadi bahwa anak ini bisa mengikuti pelajaran dengan baik 4. Saya mengatasinya dengan melalui diskusi yang saya terapkan .
	Bahan ajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja sumber bahan ajar yang bapak gunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa? 2. Apakah bapak mengalami kesulitan dalam mencari sumber bahan ajar tersebut ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang pertama dari buku cetak, yang kedua saya menerangkan contoh-contoh yang diluar sekolah maupun didalam sekolah untuk pelajaran tersebut buku cekak akidah akhlak dan contoh-contohnya seperti diluar

		<p>3. Bagaimana upaya bapak dalam mengatasi kesulitan tersebut?</p>	<p>yaitu menolong masyarakat maupun tetangga,</p> <p>2. Untuk kesulitan tidak karna anak ini nsudah diterapkan anak ini punya buku sendiri dan saya dan memberi contoh yang lainnya mungkin dari buku yang lain tapi yang jelas buku nya sudah ada kepunyaan siswa siswa sendiri agar tidak ada Kendal dalam proses dalam mengajar .</p> <p>3. Kalau masalah kesulitan tidak ada karna sudah ada buku jadi siswa tidak kekurangan lagi karna sudah ada buku dari perpustakaan membaca buku maka kesulitan tdiak ada .</p>
	Waktu proses pembelajaran	<p>1. Kapan bapak melaksanakan penanaman nilai-nilai relegius pada siswa kelas V?</p> <p>2. Apa hambatan bapak dalam mengatur waktu untuk penanaman nilai-nilai karakter relegius siswa kelas V?</p> <p>3. Bagaimana upaya bapak untuk menanamkan karakter relegius dengan memanfaatkan waktu yang ada ?</p>	<p>1. Jadi waktu saya menanamkan nilai karakter relegius ini waktu masuk pelajaran saya yaitu pelajaran akidah akhlak waktu itulah saya menerapkan nilai-nilai relegius tersebut .</p> <p>2. Jadi tidak ada hambatan jadi pas masuk mata pelajaran akidah akhlak masuk jam jadi tidka ada hambatan lagi .</p> <p>3. Jadi saya pas masuk pas pelajaran saya langsung masuk ,melaksanakan pendidikan waktu yang ada,jadi saya tidak ada waktu main-main lagi waktu pas jam masuk saya langsung ke kelas .</p>

<p>Nilai-Nilai Karakter Relegius</p>	<p>Taat ibadah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan yang bapak terapkan untuk meningkatkan ketaatan siswa dalam beribadah? 2. Mengapa bapak menerapkan kegiatan tersebut 3. Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut 4. Apa permasalahan yang bapak hadapi dalam meningkatkan ketaatab ibadah siswa kelas V ? 5. Bagaimana solusi dalam menghadapi prolema tersebut Upaya apa yang bapak lakukan agar masalah tersebut diatasi ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalau untuk kegiatan yaitu membentuk masalah tentang akidahnya itu seperti menghormati orang tua ,meghormati guru kalau lagio dijalan disapa,ucap salam jadi itu,dan cara budi pekertinya. 2. Supaya siswa tersebut cepat mencapai kegiatannya dengan sempurna . 3. Yang terlibat itu guru-guru,masyarakat ,orang tua untuk membentuk akhlak siswa tersebut supaya siswa –siswi kedepannya bisa membentuk akhlak ini dengan baik . 4. Jadi kalau hambatan tidak ada untuk mengadapi anak tersebut tidak ada ,jadi dengan contoh –contoh tersebut bisa melaksanakan contoh sendir dengan baik. 5. Dengan membentuk akidah siswa-siswi dan akidah ini penting jangan sampai anak ini menyimpang dari akhlak yang terpuji .
	<p>Toleransi dengan perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah siswa pernah perselisih paham denagn temannya yang berbeda ikhtilaf 2. Bagaimana cara bapak dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas V ? 3. Mengapa bapak harus menanamkan nilai toleransi kepada siswa? 4. Kapan bapak menanamkan nilai toleransi pada siswa kelas V 5. Bagaiman upaya bapak dalam mengatasi prolem tersebut ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak pernah beselisih paham walaupun mereka ini berbeda ikhtilap hanya saya menerapkan kepada anak ini pada akidah ahklak yang baik. 2. Jadi saya untuk menanamkan toleransi anak ini dengan apabila anak ini piket ,melaksanakan kerja samajangan sampai anak ini berbeda masalah piket . 3. Karna saya sebagai guru mengajarkan akidah jadi untuk menerapkan ini supaya nanti kedepannya anak ini sudah tau akidah akhlak yang baik 4. Jadi

			<p>5. Jadi saya menunjukkan bahwa anak tersebut supaya jangan berselisih paham sekarang anak ini.jangan sampai anak ini membuat akhlak yang tidak terpuji jadi saya menunjukan dengan diskusi tadi ,dengan menjukan perbedaan yang baik mana yang buruk.</p>
--	--	--	--

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustakim S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Doni Sanjaya

Nim : 18531040

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "*Problema Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Regulus Siswa Kelas V Di MIS Guppi Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*"

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan aar dapat diperguna sebagai semestinya.



Curup, 21-06-2022

KEPALA Sekolah

MUSTAKIM, S.Pd.I

NIP. 198210162007101002



IAIN CIREBUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	Kamis 21 maret 2022	mengetahui latar belakang masalah		
2	02/06 2022	revisi pedoman wawancara		
3	3/ juni 2022	revisi instrumen wawancara		
4	Jumat 10. 2022	ke lapangan -		
5	11/2022	ke lapangan		
6	13 Juli 2022	HTK		
7	.			
8				



IAIN CIREBUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	15/12 2021	revisi Bab I II III		
2	7/1 2022	Layar belakang masalah		
3	10/1 2022	SK penelitian		
4	21/4 2022	revisi Bab I II III		
5	23/5 2022	instrumen penelitian		
6	26/5 2022	BAB II		
7	29/6 2022	BAB. IV		
8	14/7/22	BCE untuk ujian munaqabah		

**DOKUMENTASI MIS GUPPI TASIK MALAYA KECAMATAN CURUP
UTARA KABUPATEN REJANG LEBONG**



KEGIATAN PORSES BELAJAR MENGAJAR



Wawancara dengan Guru PAI





RIWAYAT HIDUP

Doni sanjaya lahir di lahat pada tanggal 29 april 2000 tempatnya di ulak bandung,kecamatan kikim barat kabupaten lahat,Provinsi Sumatra selatan,pasangan bapak jamhar dan ibu Asia yang berprofesi sebagai petani dan ibu rumah tangga Pendidikan yang ditempu penulis,Pertama di SDN 04 kikim barat kabupaten lahat selesai pada tahun 2012,melanjutkan pendidikan di MTS 02 kecamatan kikim barat selesai pada tahun 20215,kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 01 Kikim barat jurusan IPS,selesai pada tahun 2018 pula penulis melanjutkan perguruan tinggi yakni pada IAIN Curup dengan mengambil Fakultas Tarbiyah proram studi Pendidikan Agama islam(PAI) dan penyelesaian studi pada tahun 2022 dengan judul Skripsi “**Prolema Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Relegius Siswa Di Mis Guppy Tasik Malaya Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.**